



ANALISIS PARTISIPASI KEBUDAYAAN



URS is a member of Registrar of Standards (RST) Ltd.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA, 2016**





ANALISIS PARTISIPASI KEBUDAYAAN

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Analisis Partisipasi Kebudayaan/Disusun oleh: Bidang
Pendayagunaan dan Pelayanan.
– Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan
dan Kebudayaan, Kemdikbud, 2016
xi, 101 hal, bbl, ilus, 23 cm

Pengarah:
Bastari
Siti Sofiah
Dwi Winanta Hadi

Penulis
Indardjo

Penyunting:
Darmawati

Desain Cover
Abdul Hakim

KATA PENGANTAR

Buku “Analisis Partisipasi Kebudayaan” ini merupakan hasil pendayagunaan data budaya hasil survai BPS. Partisipasi budaya merupakan derajat tertentu tentang keterlibatan warga masyarakat dalam melakukan serangkaian aktivitas budaya.

Data yang digunakan dalam menyusun Analisis Partisipasi Kebudayaan ini bersumber dari Susenas 2015. Variabel-variabel yang dianalisis khususnya yang menyangkut aktivitas budaya seperti memasang bendera merah putih, berbusana daerah, produksi budaya, menghadiri dan menyelenggarakan upacara adat dari responden rumah tangga. Selain itu, dianalisis pula aktivitas budaya di dalam rumah dan luar rumah dari responden anggota rumah tangga. Sifat dari analisis ini adalah diskriptif dengan responden rumah tangga dan anggota rumah tangga yang masing-masing mengacu pada analisis nasional, antar wilayah (desa kota), dan antar provinsi.

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan mengucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak sehingga buku ini dapat disusun. Saran dan masukan dalam rangka penyempurnaan buku ini sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2016
Pusat Data dan Statistik
Pendidikan dan Kebudayaan
Kepala,

Dr. Bastari
NIP 196607301990011001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pertanyaan Kajian	9
1.3 Tujuan Kajian.....	9
1.4 Hasil Yang Diharapkan	10
BAB II KAJIAN LITERATUR.....	11
2.1 Pengertian Partisipasi Kebudayaan (<i>Cultural Participation</i>).....	11
2.2 Siklus Lima Tahapan (<i>Five Stage Cycle</i>).....	13
2.3 Domain Aktivitas Budaya	14
2.4 Klasifikasi Praktek Kebudayaan.....	18
2.5 Pengukuran Partisipasi Kebudayaan.....	19
2.6 Penelitian/Kajian/Survei Partisipasi Kebudayaan	23
BAB III METODOLOGI	30
3.1 Pendekatan	30
3.2 Metodologi.....	30
3.3 Koleksi Data.....	31
3.4 Teknik Analisis.....	35
BAB IV ANALISIS DATA.....	36
4.1. Tingkat Nasional.....	36
4.1.1 Memasang Bendera Merah Putih dan Berbusana Daerah.....	36
4.1.2 Partisipasi Dalam Produksi Budaya	37
4.1.3 Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat.....	38
4.1.4 Menghadiri Acara/Upacara Adat	48
4.1.5 Aktivitas Budaya Di Dalam Rumah	50
4.1.6 Aktivitas Budaya Di Luar Rumah	52
4.2. Partisipasi Budaya Antara Daerah Desa-Kota	53
4.2.1 Memasang Bendera Merah Putih dan Berbusana Adat	53
4.2.2 Partisipasi Dalam Produksi Budaya	55

4.2.3	Menyelenggarakan Upacara Adat	58
4.2.4	Menghadiri Upacara Adat.....	60
4.2.5	Aktivitas Budaya Dalam Rumah	62
4.2.6	Aktivitas Budaya Keluar Rumah	66
4.3.	Partisipasi Budaya Antar Provinsi	69
4.3.1	Mengibarkan Bendera Merah putih dan Berbusana Daerah	69
4.3.2	Produksi Budaya.....	74
4.3.3	Menyelenggarakan Upacara Adat	87
4.3.4	Partisipasi Dalam Menghadiri Upacara Adat	89
4.3.5	Aktivitas Budaya di Dalam Rumah.....	93
4.3.6	Aktivitas Budaya Keluar Rumah	96
BAB V	PENUTUP	99
5.1	Simpulan.....	99
5.2	Saran.....	105
	DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Variabel MSBP Rumah Tangga (RT)	32
Tabel 3.2	Variabel MSBP Anggota Rumah Tangga (ART)	33
Tabel 3.3	Jumlah Responden DI Setiap Provinsi	34
Tabel 3.4	Jumlah Responden di Setiap Kota dan Desa	34
Tabel 4.1	Partisipasi Memasang Bendera Merah Putih dan Busana Daerah	36
Tabel 4.2	Kegiatan Produksi Budaya	37
Tabel 4.3	Partisipasi dalam Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat	38
Tabel 4.4	Partisipasi dalam Menghadiri Acara/Upacara Adat	48
Tabel 4.5	Partisipasi/Aktivitas Budaya Di Dalam Rumah	50
Tabel 4.6	Partisipasi Budaya Going Out	51
Tabel 4.7	Partisipasi Dalam Memasang Bendera Nasional dan Berbusana Daerah Menurut Daerah Desa dan Kota	54
Tabel 4.8	Partisipasi Dalam Produksi Budaya Menurut daerah Desa dan Kota	57
Tabel 4.9	Partisipasi Dalam Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat Menurut daerah Desa dan Kota	58
Tabel 4.10	Partisipasi Dalam Menghadiri Acara/Upacara Adat Menurut daerah Desa dan Kota	61
Tabel 4.11	Aktivitas Budaya (yang Cenderung) Di Rumah Daerah Desa dan Kota	63
Tabel 4.12	Aktivitas Budaya Going Out Daerah Desa dan Kota	67
Tabel 4.13	Partisipasi Dalam Perayaan HUT RI dan Berbusana Tradisional per Provinsi	72
Tabel 4.14	Partisipasi Dalam Produksi Budaya per Provinsi	77
Tabel 4.15	Partisipasi Budaya Dalam Menyelenggarakan Upacara Adat per Provinsi	83
Tabel 4.16	Partisipasi Dalam Menghadiri Upacara Adat per Provinsi	91
Tabel 4.17	Aktivitas Dalam Menghadiri Upacara Adat Per Provinsi	93
Tabel 4.18	Aktivitas Budaya Keluar Rumah Per Provinsi	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Persentase Responden Yang Tidak melakukan Aktivitas Budaya Di Dalam Rumah	51
Gambar 4.2	Jenis Kegiatan budaya yang dilakukan Desa dan kota	64
Gambar 4.3	Rata-rata Persentase Aktivitas Budaya Responden Di Dalam Rumah	95
Gambar 4.4	Rata-rata Persentase Aktivitas Budaya Responden Menonton Pertunjukan/Pameran Seni Secara langsung (3 bln Terakhir)	96

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan bukan berupa fakta-fakta statis, melainkan organisma hidup yang bersifat dinamis, sehingga cara berpartisipasi seseorang atau warga juga mengikuti perubahan-perubahan tersebut. Setiap orang seyogyanya diberikan peluang untuk memiliki akses dan sekaligus pilihan apakah akan berpartisipasi atau tidak. Dengan demikian perlu ada suatu basis regulasi yang memastikannya dalam sirkumstansi tertentu. Kebijakan publik, khususnya kebijakan kebudayaan, harus merefleksikan dan memberikan kontribusi terhadap konstruksi dari lingkungan yang memberikan jalan (*enabling environment*) bagi terpenuhinya hak setiap orang untuk mengakses dan berpartisipasi dalam kehidupan kebudayaan.

Di negara-negara yang relatif lebih maju dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik, proporsi penduduk yang memiliki *leisure time* dengan mengunjungi berbagai obyek atau aktivitas kebudayaan seperti mengunjungi museum, konser musik, teater opera, dan lainnya cenderung lebih tinggi. Partisipasi kebudayaan bisa berlangsung di dalam rumah (*home based*), beraktivitas budaya ke luar rumah (*going out*), dan juga karena praktek kebudayaan amatir sebagai anggota asosiasi seni-budaya yang merupakan *identity building*. Tidak berbeda dengan aktivitas-aktivitas kehidupan lainnya seperti halnya mencari nafkah (bekerja), menempuh pendidikan, memperoleh layanan kesehatan dan lainnya, partisipasi kebudayaan yang berkaitan

dengan nilai-nilai warisan budaya juga merupakan salah satu hak azasi manusia.(UNESCO, 2001). Ayat 27 dari Deklarasi Hak Azasi Manusia (*United Nations Human Right, 1948*) menyatakan bahwa “Setiap orang berhak untuk secara bebas berpartisipasi dalam kehidupan budaya dari komunitasnya, menikmati seni dan berbagi kemajuan sains dan manfaatnya. Hal ini membawa implikasi kewajiban bagi pihak pemerintah (Pusat/Provinsi/Kabupaten/Kota) untuk memastikan bahwa hak tersebut telah ditegakkan.

Pasal 32 UUD 45 menegaskan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Terkait dengan peningkatan apresiasi seni dan kreativitas karya budaya dalam rancangan awal RPJMN 2015-2019 dinyatakan bahwa keragaman seni, karya budaya dan tradisi merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dipelihara, dilindungi dan dikembangkan oleh masyarakat. Pengembangan seni, karya budaya, dan tradisi memiliki peran penting dalam meningkatkan apresiasi masyarakat dari generasi ke generasi. Untuk itu, perlu diberikan insentif khusus untuk meningkatkan apresiasi dan kreativitas karya budaya. Insentif tidak hanya dalam bentuk materi namun juga dukungan bagi pengembangan seni dan kreativitas karya budaya lainnya. Seni dan karya budaya merupakan media transformasi dalam kemajemukan. Sebagai media transformasi, seni dan karya budaya tidak semata-mata dipandang dari sisi estetika namun juga pada moral dan etika yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban baru bangsa Indonesia

yang bermartabat. Dalam kondisi kekinian, untuk membangkitkan semangat nasionalisme, seni dan karya budaya merupakan sarana penghubung dan komunikasi yang mampu melampaui batas-batas geografis, etnis, agama, maupun strata sosial. Kreativitas karya budaya juga mampu memberikan nilai ekonomi dan menciptakan inovasi dalam penciptaan lapangan kerja menuju kesejahteraan masyarakat.

Berbagai upaya dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat seni, karya budaya dan tradisi pada periode tahun 2010-2014 antara lain melalui fasilitasi sarana pengembangan, pendalaman, pagelaran seni di 25 ibukota provinsi dan 399 ibukota kabupaten dan kota, tersusunnya 10 masterplan revitalisasi Taman Budaya, fasilitasi even kesenian, festival film di dalam dan luar negeri, dan perlindungan hak atas kekayaan intelektual (HKI) terhadap karya budaya serta rintisan pengembangan Galeri Nasional Indonesia.

Upaya tersebut telah mendorong masyarakat untuk meningkatkan apresiasi seni, karya budaya dan tradisi serta menumbuhkan budaya kreatif. Adapun permasalahan yang masih dihadapi, antara lain: (a) adanya kecenderungan pengalihan ruang publik ke ruang privat yang mengakibatkan terbatasnya ruang/wadah penyaluran aspirasi masyarakat dan ekspresi inovasi karya budaya; (b) belum optimalnya advokasi dan sosialisasi karya dan inovasi budaya kepada masyarakat sehingga apresiasi terhadap hasil karya seni dan inovator karya budaya belum optimal; (c) terbatasnya regenerasi dan hasil inovasi karya budaya serta pemanfaatan teknologi di dalam pengemasan karya budaya; (d) terbatasnya HKI dan regulasi pasar yang mendukung karya seni dan budaya; (e) belum optimalnya dokumentasi

dan pengarsipan karya budaya; dan (f) pemberian penghargaan bagi maestro dan pelaku budaya dalam rangka peningkatan apresiasi dan karya budaya.

Dalam RPJM tersebut juga disebutkan bahwa tantangan ke depan yang dihadapi adalah meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap seni, karya budaya dan tradisi sebagai kekayaan budaya bangsa, dan meningkatkan perlindungan terhadap hak atas kekayaan intelektual (HKI) terutama karya cipta seni dan budaya kreatif baik yang bersifat individual maupun komunal.

Sementara itu dalam hal pelestarian nilai-nilai sejarah dan warisan budaya, terdapat warisan budaya bendawi (*tangible*) dan bukan bendawi (*intangible*) yang merupakan bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh. Sejarah dan warisan budaya mengandung nilai-nilai inspiratif yang mencerminkan tingginya nilai budaya dan peradaban bangsa yang menjadi kebanggaan nasional. Kebudayaan Indonesia harus dikembangkan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa dan kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kesejarahan dan wawasan kebangsaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu pemanfaatan nilai sejarah serta perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan aktualisasi nilai dan tradisi warisan budaya terus dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka memperkaya dan memperkuat khasanah budaya bangsa.

Salah satu misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah mewujudkan pelestarian kebudayaan dan pengembangan

bahasa. Mewujudkan pelestarian kebudayaan dan pengembangan bahasa adalah a) menjaga dan memelihara jati diri karakter bangsa melalui pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan bahasa; b) membangkitkan kembali karakter bangsa Indonesia yaitu saling menghargai keragaman, toleransi, etika, moral dan gotong royong melalui penerapan kebudayaan dan bahasa Indonesia yang baik di masyarakat; c) meningkatkan apresiasi pada seni dan karya kebudayaan Indonesia sebagai bentuk kecintaan pada produk-produk dalam negeri; d) melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan warisan kebudayaan termasuk kebudayaan maritim dan kepulauan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Demikian pula salah satu tujuan strategis adalah pemberdayaan pelaku kebudayaan dan melestarikan kebudayaan. Tujuan strategis pemberdayaan pelaku kebudayaan dalam melestarikan kebudayaan mendukung visi, tujuan strategis ini menegaskan fokus pembangunan kebudayaan adalah pemberdayaan pelaku budaya. Pemberdayaan bisa dikatakan sebagai awal dari penguatan peran mereka dalam melestarikan kebudayaan. Pencapaian tujuan strategis dimaksud dicirikan antara lain oleh meningkatnya peran pelaku kebudayaan dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan. Pemberdayaan pelaku budaya akan mendorong peningkatan ketersediaan serta keterjangkauan layanan pelaku budaya dan masyarakat pendukung terhadap warisan budaya dan karya budaya. Secara bersamaan akan terjadi peningkatan mutu karya dan pelaku budaya serta peningkatan mutu layanan dalam pelestarian warisan budaya. (Kemdikbud, 2015)

Berbagai kalangan di dunia internasional telah cukup lama menaruh perhatian pada partisipasi kehidupan budaya dan pengukuran partisipasi dalam kehidupan kebudayaan tersebut. Bahkan Kementerian Urusan Kebudayaan dan Statistik Selandia Baru (1995) telah menyusun *New Zealand Framework for Cultural Statistics* pada tahun 1995. Sementara itu UNESCO baru mulai menaruh perhatian dalam wacana pengukuran partisipasi kebudayaan pada tahun 2006 dengan paper *Creating Global Statistics for Culture: Expert Scoping Study*. Wacana pengukuran aktivitas dan partisipasi kebudayaan ini berlanjut dengan paper Adolfo Morrone (2007) yang berjudul *Guidelines for Measuring Cultural Participation*.

Akhirnya UNESCO (2007) menerbitkan *Draft Framework for Cultural Statistics* yang kemudian menjadi *Framework for Cultural Statistics (FCA)* pada tahun 2009 yang di dalamnya antara lain terdapat pedoman teknis pengukuran partisipasi kebudayaan.

Council of Europe Working Group on Social and Economic Values of Heritage (10/2013) memfokuskan pada penilaian dan pengukuran nilai-nilai terkait warisan budaya sebagaimana tercantum dalam "*Far Framework Convention*" yang memasukkan, tapi tidak terbatas pada nilai-nilai yang disebutkan dalam ayat 1a, yaitu "mengakui bahwa hak-hak yang berkaitan dengan warisan budaya adalah inheren dengan hak azasi untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya seperti yang ditentukan dalam *the Universal Declaration of Human Rights*" dan ayat 12a (di bawah judul "*Access to cultural heritage and democratic participation*"): yakni "mendorong setiap orang untuk berpartisipasi dalam proses identifikasi, pengkajian,

interpretasi, proteksi, konservasi, dan presentasi warisan budaya, yang merupakan refleksi publik atas peluang dan tantangan yang direpresentasikan oleh warisan budaya tersebut”.

The Culture Watch Europe (2012) membentuk suatu *think-tank* tentang interaksi antara kebijakan dengan riset terkait dengan isu akses dan partisipasi dalam kebudayaan. Dalam konteks ini, pengembangan indikator-indikator merupakan *key interest* yang ditulis dalam satu laporan ringkasan berjudul *Cultural Access and Participation - from Indicators to Policies for Democracy* oleh Tommi Laitio.

Satu laporan dari *Committee on Culture, Science and Education of the Parliamentary Assembly of the Council of Europe* (PACE) tentang akses terhadap dan partisipasi dalam kehidupan budaya menyebutkan rekomendasi yang menginstruksikan kepada *Culture Watch Europe Platform* untuk membangun satu set indikator atas partisipasi dari kelompok-kelompok yang berbeda-beda, khususnya kelompok muda, dalam kehidupan budaya guna memantau perkembangan di bidang ini dalam kerangka program yang menyangkut tatakelola demokratis melalui kebijakan pendidikan, kebudayaan, dan kepemudaan.

Partisipasi kebudayaan telah dinyatakan oleh UNESCO sebagai salah satu hak azasi yang bersifat fundamental, yakni hak setiap orang untuk secara bebas berpartisipasi dalam kehidupan kebudayaan dari seluruh komunitas serta menikmati manfaat dari seni dan kebudayaan (UNESCO 2012). Dalam hal ini, klaim atas hak kebudayaan juga merupakan klaim terhadap *cultural citizenship*. *Cultural citizenship* telah secara luas dibicarakan sebagai dimensi keempat warga negara (setelah hak-hak sosial, ekonomi, dan politik), yang keberhasilan

maupun kegagalannya dapat diukur melalui partisipasi kebudayaan (Murray 2005). Partisipasi kebudayaan juga telah digunakan oleh banyak pemerintah sebagai ukuran dari konsumsi ekonomi dan indikator kesejahteraan (*wellbeing*), seperti contohnya survei-survei nasional di AS, Inggris, dan Australia. Sementara kontribusi yang dipersepsikan sebagai partisipasi kebudayaan terhadap tujuan sosial dan ekonomi, sebagaimana peranannya dalam meningkatkan inklusi sosial, menstimulir pariwisata dan pertumbuhan industri kreatif, telah didokumentasikan dengan baik segala sesuatu yang diperhitungkan sebagai partisipasi dan apa saja domain partisipasi tersebut. (Throsby 2001),

Dalam satu dekade terakhir di Indonesia sektor ekonomi kreatif dan industri kreatif memperoleh perhatian yang cukup besar. Hal ini terkait dengan kontribusi yang signifikan dari sektor kebudayaan dalam perekonomian dan penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian baik dari perspektif ekonomi, perspektif hak azasi, maupun perspektif sosial, kebudayaan dan partisipasi kebudayaan kian menempati peran penting. Oleh karena itu dipandang perlu untuk melakukan suatu kajian/analisis partisipasi kebudayaan tahun anggaran 2016 ini.

1.2 Pertanyaan Kajian

Beberapa pertanyaan yang akan dikaji dalam analisis partisipasi kebudayaan ini adalah

- a. Bagaimanakah rumah tangga mengalokasikan waktu untuk berpartisipasi pada berbagai kegiatan kebudayaan baik yang bersifat **Home-based** (*culture d'appartement*), **Going out** (*culture de sortie*), maupun **Identity building** (*culture identitaire*)?.
- b. Bagaimanakah proporsi partisipasi kegiatan kebudayaan baik yang bersifat **Home-based** (*culture d'appartement*), **Going out** (*culture de sortie*), maupun **Identity building** (*culture identitaire*) antara daerah pedesaan dan perkotaan, dan antar provinsi?

1.3 Tujuan Kajian

Analisis Partisipasi Kebudayaan tahun anggaran 2016 bertujuan untuk

- a. Mengetahui karakteristik beberapa variabel konsumsi/partisipasi kebudayaan untuk beberapa macam aktivitas kebudayaan pada tingkat rumah tangga, baik yang bersifat **Home-based** (*culture d'appartement*), **Going out** (*culture de sortie*), maupun **Identity building** (*culture identitaire*) khususnya aktivitas kebudayaan yang berbasis di rumah (*home-based/culture d'appartement*)
- b. Melakukan komparasi antara desa – kota, dan antar provinsi tingkat partisipasi kebudayaan baik yang bersifat **Home-based** (*culture d'appartement*) , **Going out** (*culture de sortie*) , maupun **Identity building** (*culture identitaire*)

- c. Mengetahui sebaran tingkat partisipasi kebudayaan baik yang bersifat **Home-based** (*culture d'appartement*), **Going out** (*culture de sortie*), maupun **Identity building** (*culture identitaire*) *home-based /culture d'appartement*

1.4 Hasil Yang Diharapkan

Analisis Partisipasi Kebudayaan tahun anggaran 2016 diharapkan menghasilkan output yang antara lain mencakup

- a. Telaah deskriptif tentang karakteristik beberapa variabel konsumsi/partisipasi kebudayaan baik yang bersifat **Home-based** (*culture d'appartement*), **Going out** (*culture de sortie*), maupun **Identity building** (*culture identitaire*)
- b. Telaah deskriptif komparatif tingkat partisipasi kebudayaan baik yang bersifat **Home-based** (*culture d'appartement*), **Going out** (*culture de sortie*), maupun **Identity building** (*culture identitaire*) antarwilayah Desa-Kota
- c. Telaah deskriptif sebaran partisipasi kebudayaan baik yang bersifat **Home-based** (*culture d'appartement*), **Going out** (*culture de sortie*), maupun **Identity building** (*culture identitaire*) yang bersifat *home-based/culture d'appartement* antarprovinsi

BAB II KAJIAN LITERATUR

2.1 Pengertian Partisipasi Kebudayaan (Cultural Participation)

Frasa 'partisipasi kebudayaan' berasal dari dua kata, yakni 'partisipasi' dan 'kebudayaan'. Partisipasi atau 'to participate' dalam bahasa Inggris berarti '*to be one of a group of people actively doing something*' (Kamus Dictionary.com (<http://www.dictionary.com/browse/culture>)) memberikan definisi kebudayaan sebagai (a) '*the total of the inherited ideas, beliefs, values, and knowledge, which constitute the shared bases of social action*', (b) '*the total range of activities and ideas of a group of people with shared traditions, which are transmitted and reinforced by members of the group*' (c) '*the artistic and social pursuits, expression, and tastes valued by a society or class, as in the arts, manners, dress, etc*' (d) '*the attitudes, feelings, values, and behaviour that characterize and inform society as a whole or any social group within it*'.

UNESCO (2001) menyebutkan definisi budaya atau kebudayaan (culture) sebagai '*the set of distinctive spiritual, material, intellectual and emotional features of society or a social group, that encompasses, not only art and literature, but lifestyles, ways of living together, value systems, traditions and beliefs*'

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Renstra 2010 – 2014 memberikan definisi berikut "*KEBUDAYAAN adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi*

terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian partisipasi merupakan bentuk keterlibatan pada derajat tertentu dalam suatu aktivitas. Aktivitas yang dimaksudkan di sini terkait dengan kebudayaan seperti seni, kesusasteraan, gaya hidup, system nilai, tradisi, dan keyakinan. Morrone (2006) dari UNESCO *Institute for Statistics* menyebutkan bahwa partisipasi kebudayaan terdiri dari tiga macam aktivitas mendasar, yaitu *attending/receiving*, *performance/productivity amateurs*, dan interaksi. Dengan demikian pengukuran angka partisipasi kultural per domain kegiatan mengikuti definisi ini. Misalnya, aktivitas mendatangi museum masuk kategori '*attending*', menerima dan membaca koran masuk kategori "*receiving*", sebagai penari tradisional masuk kategori '*performance by amateur*', sebagai pemahat patung tradisional masuk kategori '*production by amateur*' dan mendatangi museum secara virtual masuk kategori 'interaksi'

UNESCO (2009) secara gamblang menyebutkan definisi berikut '**Cultural participation** is participation in the arts and everyday life activities that may be associated with a particular culture. It refers to "the ways in which ethnically-marked differences in cultural tastes,

values and behaviours inform not just artistic and media preferences but are embedded in the daily rhythms of different ways of life; and of the ways in which these connect with other relevant social characteristics – those of class and gender, for example” (Bennett, 2001).

Definisi yang jauh lebih ringkas dari *‘cultural participation’* adalah *‘practice of engaging in a wide range of activities (official, informal and traditional) that make up the vitality of cultural life’*. Definisi ini lebih luas daripada definisi sempit partisipasi kebudayaan hanya sebatas kehadiran pada even dan aktivitas kebudayaan atau sebagai partisipasi dalam kegiatan dengan lingkup terbatas atas apa yang disebut sebagai *‘kebudayaan’* (Jackson 2003).

2.2 Siklus Lima Tahapan (Five Stage Cycle)

Partisipasi budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu siklus budaya. Suatu siklus produksi lima tahapan (*five stage cycle*) meliputi (i). kreasi: asal muasal dan penciptaan gagasan dan isinya (misalnya pematung, penulis, perusahaan desain) dan pembuatan salah satu produksi lepas (seperti kerajinan dan *fine art*), (ii) produksi: bentuk-bentuk budaya yang dapat direproduksi, seperti program televisi, demikian juga alat-alat spesialis, infrastruktur dan proses yang dipergunakan dalam perwujudan mereka (seperti misalnya produksi alat-alat musik dan pencetakan koran) (iii). diseminasi: proses penyampaian produk-produk budaya yang umumnya diproduksi secara masal kepada konsumen dan penyelenggara pameran (*exhibitors*), seperti misalnya pedagang grosir, eceran dan penyewaan rekaman musik dan permainan komputer, distribusi film. Dengan distribusi

digital, beberapa jenis barang dan jasa langsung tersalur dari kreator kepada konsumen.(iv). *eksibisi/resepsi/transmisi*: Tahapan ini merujuk pada tempat konsumsi dan pada penyediaan pengalaman budaya yang hidup dan/atau langsung kepada para audiens dengan menghendahkan atau menjual akses untuk mengkonsumsi atau berpartisipasi dalam aktivitas budaya yang berbasis waktu (seperti misalnya organisasi dan produksi festival, gedung opera, teater, dan museum). *Transmisi* terkait dengan alih pengetahuan dan keterampilan yang mungkin tidak melibatkan transaksi komersial apapun dan yang seringkali muncul dalam *setting* informal. Hal ini juga termasuk transmisi dari warisan budaya nonbenda dari generasi ke generasi. (v). *konsumsi/partisipasi*: aktivitas dari para audien dan partisipan dalam mengonsumsi produk-produk budaya dan berpartisipasi dalam kegiatan dan pengalaman budaya, seperti misalnya baca buku, menari, berpartisipasi dalam karnaval, mendengarkan radio, dan mengunjungi galeri. (UNESCO, 2006)

2.3 Domain Aktivitas Budaya

Kegiatan budaya dikelompokkan ke dalam 'wilayah'wilayah' atau domain masing-masing. UNESCO (2007) menyiapkan kerangka kerja statistik kebudayaan (*Framework for Cultural Statistics/FCS*). Dalam kerangka kerja ini UNESCO membagi domain budaya menjadi (i) warisan/peninggalan budaya dan alam (*Cultural and Natural Heritage*). Domain ini mencakup aktivitas-aktivitas: museum, situs-situs arkeologis dan bersejarah (termasuk juga situs dan bangunan arkeologis dan historis), lanskap kultural, dan warisan/peninggalan alam. Warisan kultural (*cultural heritage*) meliputi artefak, monumen, dan kelompok

bangunan yang memiliki keberagaman nilai termasuk yang bermakna simbolik, historis, artistik, estetis, etnologis atau antropologis, saintifik dan sosial. Sementara itu lanskap kultural mewakili hasil karya gabungan antara alam dan manusia, dan lanskap kultural tersebut mengekspresikan hubungan yang lama dan dekat antara manusia dengan lingkungan alamnya (UNESCO, 2007). Warisan alam (*natural heritage*) terdiri atas citra alam, formasi geologis dan fisiografis serta kawasan yang terdelinasi yang menjadi habitat dari hewan dan tumbuhan yang terancam eksistensinya serta situs-situs alam dan bernilai menurut sudut pandang ilmu pengetahuan, konservasi dan keindahan alam. Ini meliputi taman-taman dan cagar alam, kebun binatang, akuaria, dan kebun botani, (ii) pertunjukan dan selebrasi (*Performance and Celebration*), domain ini meliputi semua ekspresi dari even-even cultural hidup (*live*). seni pertunjukan (*performing arts*) termasuk aktivitas profesional dan amatir, seperti teater, tari, opera dan pewayangan (*puppetry*). Hal ini juga termasuk selebrasi dari even-even kultural seperti *festivals, feasts and fairs* – yang muncul secara lokal dan bisa bersifat informal. Musik dalam domain ini didefinisikan di dalam keseluruhannya, tidak memandang formatnya, yang meliputi pertunjukan musik hidup dan yang direkam, komposisi musik, rekaman musik, musik digital, serta instrumen musik, (iii) seni visual dan kerajinan (*Visual Arts and Crafts*). Seni visual (*visual art*) adalah bentuk-bentuk seni yang fokus pada penciptaan hasil karya yang bersifat visual. Seni ini ditujukan untuk menarik makna visual dan bisa dalam berbagai bentuk. Meskipun demikian, diketahui bahwa beberapa seni visual kontemporer dapat mencakup bentuk-bentuk seni

multidisipliner seperti halnya *'virtual art'*; Bentuk seni seperti ini masuk dalam domain 'media interaktif dan audio visual'. Domain seni visual dan kerajinan meliputi *'fine arts'* seperti lukisan cat, lukisan, seni patung, dan fotografi. Tempat-tempat komersial dimana objek-objek tersebut dipamerkan, seperti galeri-galeri seni komersial, juga termasuk kedalam domain ini, (iv) buku dan pers, kategori ini mewakili publikasi dengan berbagai formatnya, buku, koran, dan terbitan periodik. Kategori ini juga memasukkan publikasi dalam bentuk elektronik dan virtual seperti koran on-line, buku elektronik, dan distribusi digital dari buku-buku serta material pers. Perpustakaan, baik fisik maupun virtual, termasuk dalam domain ini sebagaimana pameran-pameran buku. Percetakan secara normal tidak termasuk dalam klasifikasi cultural, atau dalam definisi industri cultural dan bukan aktivitas cultural. Namun, menurut model siklus produksi, percetakan akan dimasukkan sebagai bagian dari fungsi produksi dalam industri publikasi/penerbitan, (v) audio-visual dan media interaktif, elemen inti dari domain ini adalah siaran radio dan televisi, termasuk juga internet live streaming, film dan video, serta media interaktif. Media interaktif itu sendiri meliputi video game dan bentuk-bentuk baru dari ekspresi kultural yang utamanya muncul melalui web atau dengan komputer. Termasuk di dalamnya adalah online games, portal web, websites untuk aktivitas-aktivitas yang terkait dengan jaringan sosial seperti halnya Facebook, sertai internet podcasting seperti YouTube, (vi) disain dan jasa kreatif, domain ini sebelumnya tidak ada pada FCS tahun 1986 (UNESCO,1986). Domain ini meliputi aktivitas – aktivitas, barang dan jasa yang dihasilkan dari desain objek, bangunan

dan lanskap secara kreatif, artistik, dan estetis. Domain ini meliputi fashion, desain grafis dan interior, desain lanskap, jasa arsitektur dan periklanan. Jasa arsitektur dan periklanan merupakan bagian dari domain cultural inti, namun hanya sebagai jasa/layanan. Tujuan utama dari jasa arsitektur dan periklanan adalah untuk menyediakan jasa kreatif atau input antara (*intermediary input*) ke dalam suatu produk akhir yang tidak selalu bersifat kultural. Sebagai contoh, produk akhir dari jasa periklanan kreatif mungkin saja iklan komersial, yang bukan merupakan produk kultural itu sendiri, akan tetapi diciptakan oleh beberapa aktivitas kreatif. Untuk menghindari *double counting*, harus ada keputusan untuk mengkategorikan beberapa aktivitas desain ke dalam kategori lain di luar 'desain dan jasa kreatif'. Sebagai misal, semua bangunan yang menjadi bagian dari warisan budaya sudah masuk ke *domain cultural and natural heritage*, sementara konten dari media desain interaktif masuk ke domain audio-visual dan media interaktif.

Selain domain-domain di atas, terdapat aktivitas budaya yang cenderung lintas domain, yakni transversal domain, yang umumnya hanya secara parsial bersifat kultural, kecuali warisan budaya tak benda yang dianggap secara keseluruhan kultural. Selain ICH, yang termasuk di dalam 'transversal domain' ini meliputi pengarsipan dan preservasi, pendidikan dan latihan, dan peralatan dan material pendukung.

Masih ada lagi domain yang tidak termasuk ke dalam domain lain, juga bukan *transversal domain*, yaitu yang disebut sebagai related domain. Olahraga, rekreasi, dan pariwisata tidak selalu dipertimbangkan sebagai kegiatan budaya, meskipun demikian,

kegiatan-kegiatan tersebut memiliki unsur budaya. Dengan kata lain, bidang-bidang tersebut merepresentasikan kegiatan-kegiatan yang memiliki karakter budaya, tetapi komponen utamanya bukan bersifat budaya. Oleh karena itu, bidang-bidang tersebut masuk dalam statistik kebudayaan sebagai domain terkait (*related domains*).

2.4 Klasifikasi Praktek Kebudayaan

Berkaitan dengan praktek kebudayaan, UNESCO (2009) menambahkan penjelasan berikut "*cultural practices that may involve consumption as well as activities that are undertaken within the community, reflecting quality of life, traditions and beliefs. It includes attendance at formal and for fee events, such as going to a movie or to a concert, as well as informal cultural action, such as participating in community cultural activities and amateur artistic productions or everyday activities like reading a book.*

Partisipasi kebudayaan meliputi perilaku aktif dan pasif, sebagai contoh adalah orang yang menonton konser dan orang yang mempraktekkan musik. Morrone (2006) mengklasifikasikan praktek-praktek kebudayaan kedalam tiga kategori, yaitu (i) **Home-based** (*culture d'appartement*) seperti aktivitas menonton TV, mendengarkan radio, menonton dan mendengarkan rekaman suara/gambar, serta menggunakan komputer/internet., (ii) **Going out** (*culture de sortie*), termasuk di antaranya adalah kunjungan ke tempat-tempat kebudayaan seperti bioskop, teater, konser, museum, monumen, dan situs-situs warisan kebudayaan, dan (iii) **Identity building** (*culture identitaire*), meliputi praktek-praktek kebudayaan amatir, keanggotaan

dari asosiasi kebudayaan, kebudayaan populer, kebudayaan etnik, praktek komunitas dan kebudayaan pemuda.

2.5 Pengukuran Partisipasi Kebudayaan

UNESCO (2009) dalam *Framework for Cultural Statistics* memperhitungkan pengukuran dimensi sosial dari kebudayaan yang menjadi komponen kunci dari kebudayaan dan FCS. Tantangan utamanya adalah bagaimana menilai dimensi sosial dari kebudayaan yang sering muncul dalam sektor informal, dimana tidak terjadi transaksi-transaksi ekonomi. Beberapa aspek dimensi sosial dari kebudayaan berkaitan dengan nilai simbolis dan terhadap peranannya dalam memberikan makna identitas, nilai dan milik bersama (*shared value and belonging*) dalam mencegah eksklusi dan demi membangun stabilitas dan kohesi sosial. Hal ini juga merujuk pada dimensi *non-commodified* dari kebudayaan, yang terjadi di luar ruang ekonomi. Aspek social dari kebudayaan tidak selalu dapat diukur secara mudah. Namun, beberapa standar statistik yang diterima secara umum praktis yang dapat digunakan untuk mendukung eksaminasi dimensi sosial dari kebudayaan.

Tujuan dari survei partisipasi kebudayaan harus untuk menilai level partisipasi secara menyeluruh, kendatipun mungkin sulit untuk membedakan perilaku aktif dan pasif. Sebagai contoh, dalam sejumlah festival, seseorang dapat menjadi *performer* pada satu titik (aktif, berkreasi dan memberi inspirasi kepada orang-orang lain) dan dapat menjadi audien pada waktu-waktu yang lain (pasif atau mencari inspirasi). Partisipasi kebudayaan tidak menaruh perhatian pada aktivitas-aktivitas yang terkait dengan pekerjaan, sebagai misal,

partisipasi kebudayaan memasukkan pengunjung museum, tetapi tidak termasuk pramuwisata bayaran. Survei rumahtangga dan penggunaan waktu rumah tangga merupakan sumber data utama partisipasi kebudayaan. Namun, survei-survei semacam itu mahal dan banyak negara cenderung untuk memasukkan hanya beberapa pertanyaan yang terkait kebudayaan pada survei-survei yang didesain untuk tujuan-tujuan lainnya. Produksi indikator-indikator yang secara internasional dapat diperbandingkan akan membutuhkan pengembangan lebih lanjut sesuai dengan instrumen baku dan definisi. Oleh karena itu, FCS berupaya untuk membangun kesepakatan luas atas konseptualisasi menyeluruh atas model sosial dari kebudayaan dan memberikan pedoman umum tentang pengembangan statistik lebih lanjut yang dibutuhkan guna menentukan elemen sosial mengidentifikasi indikator dan definisi yang tepat.

FCS memasukkan semua elemen partisipasi dalam aktivitas atau praktek-praktek kultural, baik melalui pekerjaan/kehadiran formal pada even-even formal (pertunjukan dalam teater atau pertunjukan berbayar) atau even-even kebudayaan informal (even keluarga/komunitas) yang bukan subyek transaksi moneter atau aktivitas kebudayaan di rumah.

Dimensi ekonomi dari partisipasi kultural dapat ditangkap melalui instrumen data yang fokus pada pengeluaran konsumen atas barang dan jasa serta oleh partisipan pada aktivitas kebudayaan berbayar (*paid cultural activities*). Fenomena ini secara tipikal diukur menggunakan pengeluaran rumah tangga atau survei aktivitas, meskipun data administratif juga tersedia.

Terminologi 'konsumsi' normalnya digunakan ketika merujuk pada suatu aktivitas dimana konsumen telah memberikan sejumlah pembayaran moneter, sementara terminologi 'partisipasi' dipergunakan untuk ambil bagian dalam aktivitas amatir atau tak berbayar. Praktiknya, perbedaan ini menyulitkan konsumen/partisipan yang mungkin ambil bagian dalam aktivitas informal, membayar dengan barang, atau memberikan kontribusi terhadap biaya even dengan cara lain. Sebagai contoh, seorang konsumen mungkin membayar jasa pekerja seni dengan menyediakan makanan atau penginapan kepada pekerja seni tersebut yang ditukar dengan pertunjukan, yang dengan demikian terlibat dalam suatu pertukaran saling menguntungkan (*mutual exchange*). Tak jauh berbeda, para pekerja seni amatir dan informal dapat berbalik profesional kadang-kadang selepas sekolah atau pelatihan.

Konsekuensinya, aktivitas kebudayaan sosial dan informal dapat menjadi asal muasal dari banyak industri kebudayaan. Survei-survei partisipasi kebudayaan secara '*stand-alone*' telah banyak dirintis oleh Uni Eropa belasan tahun lalu. *LEG Group on Cultural Statistics* (LEG Eurostat, 2000) berupaya untuk membuat sebuah model regional, yang diterapkan dalam survei berkelanjutan Eurobarometer. Setelah itu, beberapa survei telah dilaksanakan untuk mengumpulkan data yang diselaraskan tentang partisipasi warga Eropa dalam aktivitas kebudayaan dan bereksperimen dengan aplikabilitas model tersebut. Bennett (2001) menyediakan definisi yang bermanfaat atas konsepsi partisipasi kebudayaan (masyarakat) Eropa, dimana partisipasi kebudayaan termasuk seni maupun aktiitas sehari-hari yang berkaitan

dengan *enjoyment* (menikmati karya seni-budaya). Hal ini merujuk pada cara-cara dimana perbedaan etnik dalam citarasa, nilai dan perilaku kebudayaan tidak hanya menginformasikan preferensi artistik dan media, akan tetapi juga tertanam dalam irama sehari-hari dari jalan hidup yang berbeda-beda, dan cara-cara berhubungan dengan karakteristik social lainnya yang relevan, misalnya perbedaan kelas dan jender. (Bennett, 2001).

Dengan demikian, partisipasi kebudayaan termasuk praktek-praktek kebudayaan yang dapat melibatkan konsumsi sekaligus aktivitas yang dilakukan di dalam komunitas yang merefleksikan kualitas hidup, tradisi, dan keyakinan. Ini termasuk kehadiran pada even formal dan berbayar (bertiket masuk), seperti bioskop atau konser musik, maupun tindakan kebudayaan informal, seperti misalnya berpartisipasi dalam aktivitas kebudayaan komunitas dan produksi seni amatir atau aktivitas harian seperti membaca buku. Partisipasi kebudayaan biasanya diukur berkaitan dengan komunitas, kelompok sosial, etnik, umur, dan jender.

Pengukuran tingkat partisipasi kebudayaan pada aktivitas kebudayaan yang bersifat *home-based* (*culture d'appartement*) merujuk pada jumlah waktu yang dipergunakan untuk menonton TV, mendengarkan radio, menonton dan mendengarkan rekaman audiovisual, dan menggunakan komputer/internet. Suatu survey penggunaan waktu merupakan instrument tipikal yang digunakan untuk mengukur aktivitas kebudayaan berbasis rumahan (*home-based cultural activities*). Sementara itu sampel dalam suatu survei (*survey sample*) cocok digunakan untuk mengukur aktivitas kebudayaan yang

bersifat *going out* dan *identity building*. Praktek-praktek aktivitas budaya rumahan didiskripsikan lebih lanjut menggunakan kategori-kategori yang ditentukan melalui variabel konteks, termasuk di antaranya "lokasi", "moda bepergian ", "untuk siapa " dan "dengan siapa ".

Untuk melaksanakan survei partisipasi kebudayaan secara lebih sering dibutuhkan sumberdaya yang ekstensif. Kerangka kerja di atas memiliki usulan bahwa survei partisipasi fokus pada level partisipasi menyeluruh dan merekam domain dimana aktivitas kebudayaan berlangsung. Dengan menggunakan survei-survei semacam itu, sebagai misal untuk mensurvei partisipasi dalam aktivitas-aktivitas seperti musik, menari, dan membaca, akan memungkinkan untuk mengeksaminasi isu-isu sosial, sekaligus mengaitkan produksi kebudayaan amatir atau informal dengan aktivitas yang lebih formal. Keterkaitan ini penting guna mengeksaminasi perhatian utama dari komersialisasi sektor kebudayaan serta dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan.

2.6 Penelitian/Kajian/Survei Partisipasi Kebudayaan

Berbagai penelitian/survei tentang partisipasi kebudayaan telah dilakukan di berbagai negara. Survei yang diselenggarakan di negara bagian Western Australia yang berjudul '*Cultural Attendance and Participation in Western Australia 2013-2014*' menunjukkan tingkat kehadiran warga *Western Australia* (WA) pada tempat atau even kebudayaan selama tahun 2013-2014 merupakan yang tertinggi ketiga di Australia (87,8%) setelah ACT (93,6%) dan Victoria (88,5%). Selama periode tersebut tercatat peningkatan kehadiran/kunjungan ke seni

pertunjukan sebesar 2,6%, perpustakaan (2,7%), galeri seni (3,2%) dan museum (3,8%). Tingkat partisipasi dalam semua kategori *performing art* di WA lebih tinggi dari rerata nasional, termasuk musik klasik dan populer, teater, tari, musik dan opera, serta seni pertunjukan lainnya. Tingkat partisipasi kebudayaan warga WA merupakan yang tertinggi keempat (27,6% atau setengah juta dari penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang secara aktif berpartisipasi dalam aktivitas seni atau budaya), setelah ACT (38,5%), Victoria (28,7%), dan Tasmania (28,1%).

Sementara itu kajian yang dilakukan oleh Tak Wing Chan dan John H. Goldthorpe dari Universitas Oxford (2005) berupaya untuk mengidentifikasi keterkaitan antara strata sosial dengan tingkat partisipasi budaya dalam tiga sub-bidang, yakni teater dan sinema, seni visual, dan membaca. Studi ini berupaya untuk membuktikan beberapa tesis dalam argumen homologi, argumen individualisasi, dan argumen *omnivore-univore*. Terminologi 'omnivore' budaya dalam hal ini berarti menyukai segala jenis seni-budaya tanpa memandang strata sosial. Dengan menggunakan 'latent class model' dan *regression*, hasil penelitian menunjukkan bahwa tesis *omnivore-univore* terbukti berlaku dalam bidang-bidang tersebut, tidak berbeda dengan di bidang musik. Juga teridentifikasi persamaan dan perbedaan lintas domain antara konsumsi budaya dengan berbagai variabel stratifikasi dan sosio-demografis. Konsisten dengan perspektif stratifikasi Weberian, yaitu bahwa status sosial lebih mampu memperkirakan pola konsumsi kebudayaan dibanding kelas sosial. Barangkali penelitian semacam ini bisa dilakukan di Indonesia, misal keterkaitan antara status sosial

dengan konsumsi/partisipasi dalam seni musik dangdut, musik populer, dan musik jazz.

Penelitian tentang pemahaman warga terhadap partisipasi kebudayaan pada tingkat 'rukun tetangga' (*neighborhood*) beberapa kawasan berpendapatan rendah di Philadelphia, AS, melalui metode *Focus Group Discussion*. Diskusi tersebut didisain untuk mengungkap bagaimana penduduk mengartikan partisipasi kebudayaan, rentang aktivitas kebudayaan dimana mereka berpartisipasi, bagaimana mereka mengekspresikan diri secara kreatif, dan apa yang menjadi penghalang (*barrier*) partisipasi kebudayaan di kawasan-kawasan tersebut. Secara umum, kelompok *Western North Philadelphia* paling aktif dalam aktivitas seni konvensional, seperti konser, teater, dan pameran seni-sejarah. Anggota kelompok ini juga menghadiri festival-festival pada tingkat kota, membaca buku, dan mengunjungi pertunjukan musik. Nyaris seluruh even budaya yang disebutkan oleh partisipan berlangsung di luar kawasan permukiman mereka, khususnya di *Center City*.

Bagi kelompok *Eastern North Philadelphia*, partisipasi kebudayaan cenderung pada tradisi keluarga dan penggunaan ruang lingkungan. Kebanyakan even kebudayaan kelompok ini terpusat di rumah daripada dalam organisasi seni-budaya, sedangkan bagi kelompok Camden, yang terdiri para voluntir, sebagian besar partisipasi kebudayaan mereka dimediasi oleh pihak gereja. Aktivitas komunal mereka antara lain menghadiri konser musik, kunjungan ke Washington, D.C., dan merayakan ritual kehidupan. Terkait dengan halangan untuk partisipasi kebudayaan, bagi kelompok Eastern North

Philadelphia dan Camden, isu-isu personal seperti jadwal yang tumpang tindih dengan kewajiban keluarga menghalangi partisipasi kebudayaan.

TNS Opinion and Social Network, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Uni Eropa (2013) menyelenggarakan survei tentang akses dan partisipasi budaya dilaksanakan oleh *TNS Opinion & Social network* di 27 negara anggota Uni Eropa dan Kroasia antara 26 April hingga 14 May 2013. Sejumlah 26.563 responden dari kelompok sosial dan demografi yang berbeda-beda diwawancarai dirumahnya masing-masing dengan bahasa ibu mereka. Hasil survei adalah sebagai berikut (a) bentuk partisipasi dalam kegiatan budaya yang paling lumrah adalah menonton dan mendengarkan program budaya pada televisi atau radio: 72% dari warga of Eropa telah menonton dan mendengarkan program budaya pada televisi atau radio paling tidak satu kali dalam dua belas bulan terakhir. Aktivitas budaya paling umum berikutnya adalah membaca buku (68%). Aktivitas budaya yang paling kurang populer adalah menonton pertunjukan ballet, tari-tarian atau opera, dengan partisipasi hanya 18%. (b) sejak 2007, secara umum terdapat penurunan partisipasi budaya dalam berbagai aktivitas; penurunan paling tajam tercatat dalam menonton atau mendengarkan acara budaya pada televisi atau radio, yang menurun sebesar 6 persen dari 78% menjadi 72% (kendatipun demikian masih menjadi bentuk partisipasi budaya yang paling populer). Aktivitas budaya yang paling kecil terpengaruh adalah menonton bioskop, yang naik sebesar satu poin persentase, sedangkan menonton pertunjukan ballet, tari-tarian atau opera tidak berubah. Penurunan secara umum ini mungkin

sebagian merupakan pengaruh dari krisis finansial dan ekonomi, (c) responden di negara-negara Eropa belahan utara paling banyak terlibat dalam sejumlah aktivitas budaya, sebagai contohnya, 90% dari responden in Swedia, 86% di Belanda dan 82% di Denmark telah membaca paling kurang satu buku dalam setahun terakhir. Sebaliknya, negara-negara di belahan selatan dan timur condong yang paling kecil terlibat dalam aktivitas budaya: hanya 51% responden di Rumania dan 50% di Yunani telah membaca sekurang-kurangnya satu buku (dibandingkan dengan 68% di Uni Eropa secara keseluruhan), (d) suatu indeks praktik budaya yang merefleksikan partisipasi dalam sejumlah aktivitas budaya mengungkapkan bahwa negara-negara Eropa belahan utara memiliki proporsi tertinggi dari indeks partisipasi “sangat tinggi’ dan ‘tinggi’, dengan peringkat pertama Swedia (43%), Denmark (36%) dan Belanda (34%). Sebagai perbandingan, skor indeks budaya terendah terukur di Yunani (5%), Portugal, Siprus (masing-masing 6%), Rumania dan Hungaria (masing-masing 7%), dan (e) dalam bentuk faktor-faktor sosio-demografis, usia, pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan untuk membayar rekening semuanya terkait pda tingkat tertentu dengan partisipasi dalam aktivitas budaya. Sebagai contoh, membaca buku secara kuat terpredikat dengan tingkat pendidikan responden (manajer memiliki frekuensi baca buku yang tertinggi) dan menonton serta mendengarkan acara-acara budaya di televisi dan radio merupakan yang paling umum di antara responden yang berusia di atas 40 tahun, (f) dua alasan utama untuk tidak berpartisipasi atau tidak lagi berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas budaya adalah “kurangnya minat” (alasan pertama yang diberikan untuk lima dari

sembilan aktivitas yang diteliti dan “kurangnya waktu” (alasan pertama yang diberikan untuk sisa empat aktivitas budaya lainnya). Namun, biaya, sebagaimana terukur dengan respon’ terlampau mahal’ merupakan halangan bagi banyak warga Eropa, khususnya di negara-negara Eropa Timur (Rumania, Bulgaria dan Hungaria) dan sejumlah negara-negara yang terpengaruh paling parah oleh krisis ekonomi (Yunani, Portugal dan Spanyol). “pilihan terbatas atau buruknya kualitas” satu masalah yang lebih kecil, kecuali di Rumania, (g) hanya kelompok minoritas kecil warga Eropa mengatakan bahwa mereka berpartisipasi dalam aaktivitas budaya dari negara Eropa lainnya, dan bahkan lebih sedikit berpartisipasi dalam aktivitas budaya di negara Uni Eropa lainnya. Aktivitas budaya yang diakses paling umum adalah membaca buku karangan pengarang dari negara Eropa lainnya (31% warga Eropa melakukannya paling kurang sekali dalam dua belas bulan terakhir) diikuti menonton atau mendengarkan acara budaya televisi atau radio dari Negara Eropa lainnya (27%). Lebih sedikit warga Eropa berpartisipasi dalam aktivitas budaya di negara Eropa lainnya: 19% telah mengunjungi monumen atau situs bersejarah dan 10% telah menghadiri pertunjukan hidup, eksibisi atau aktivitas budaya, (g) keterlibatan individual, dalam bentuk mempertunjukkan atau memproduksi aktivitas kultural atau artistik, telah menurun secara signifikan sejak 2007: hal ini mungkin merupakan dampak sampingan dari krisis finansial dan ekonomi. Aktivitas yang paling umum bagi warga Eropa adalah berdansa (13% telah berdansa paling kurang satu kali dalam 12 bulan terakhir), diikuti dengan fotografi atau membuat film (12%) dan menyanyi (11%). Lebih sedikit responden telah memainkan

instrumen (8%), berpartisipasi dalam penulisan kreatif (5%) dan berseni peran (3%) dalam satu tahun terakhir. Dalam 2007, 27% warga Eropa telah membuat film atau terlibat dalam fotografi, 19% telah berdansa dan 15% menyanyi, (h) sejalan dengan hasil dalam lingkup nasional seperti tersebut di atas, para responden dari negara-negara Eropa utara tampak yang paling aktif terlibat dalam kegiatan artistik, dengan tingkat partisipasi yang tinggi khususnya di Denmark dan Swedia, tapi juga di Finlandia, Belanda dan Luxemburg. Lagi-lagi, responden di negara-negara Eropa selatan dan timur yang paling kecil berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas tersebut. (i) terdapat beberapa variasi antara kelompok-kelompok sosio-demografis yang berlainan ketika memilih aktivitas budaya dimana warga Eropa berpartisipasi; sebagai misal, perempuan condong untuk berpartisipasi dalam menyanyi (13% dan 9% untuk laki-laki), dan laki-laki condong untuk bermain instrumen musik (10% dan 7% untuk perempuan). Responden dengan indeks praktek budaya “sangat tinggi” dan “tinggi” condong untuk berpartisipasi baik sebagai konsumen maupun pemain dalam aktivitas budaya

Lebih dari separuh warga Eropa menggunakan internet untuk tujuan-tujuan budaya, 30% melakukannya paling tidak sekali seminggu. Penggunaan yang paling populer adalah membaca artikel-artikel koran (53%), mencari-cari informasi budaya, (44%) dan mendengarkan radio atau musik di internet (42%). Responden dari Negara-negara utara tampak cenderung menggunakan internet untuk tujuan-tujuan budaya dibandingkan mereka yang berasal dari negara-negara Eropa selatan dan timur.

BAB III METODOLOGI

3.1 Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam kajian partisipasi budaya ini adalah pendekatan deskriptif (*non-eksplanatori*) guna memperoleh gambaran tentang partisipasi budaya di Indonesia baik secara umum, daerah Desa-Kota, maupun antar provinsi. Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan suatu fenomena dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang dianalisis. Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Analisis ini juga sering disebut noneksperimen, karena tidak ada kontrol ataupun manipulasi variabel penelitian. Analisis deskriptif adalah penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

3.2 Metodologi

Partisipasi kebudayaan yang akan diukur dan dikaji meliputi berbagai bentuk aktivitas budaya, baik yang berbasis dalam rumah (*home-based/culture d'appartement*), keluar rumah maupun *identity building*, baik yang bersifat produksi maupun konsumsi budaya serta dalam domain-domain '*attending/receiving*, '*performance/ production*

by amateurs'. Selanjutnya dilakukan seleksi berbagai variabel aktivitas budaya yang akan digunakan sebagai dasar analisis data. Pengukuran partisipasi dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi waktu 'seminggu terakhir', 'tiga bulan terakhir', dan 'setahun terakhir' dari saat survei.

3.3 Koleksi Data

Data yang digunakan untuk melakukan Analisis partisipasi kebudayaan sepenuhnya mengambil dari data SUSENAS 2015 yang dilakukan oleh BPS. Variabel data SUSENAS 2015 sangat banyak dan hanya diambil variabel yang terkait dengan aktivitas kebudayaan seperti yang tertera pada Tabel 3.1 dan Tabel 3.2.

Responden terdiri dari anggota rumah tangga dan rumah tangga. Jumlah responden secara keseluruhan (N) sebanyak 271.345 anggota rumah tangga yang terdiri dari anggota rumah tangga di wilayah kota sebanyak 115.975 rumah tangga dan di wilayah desa sebanyak 155.3700 anggota rumah tangga. Responden rumah tangga berjumlah 71.568, yang terdiri dari 30.699 rumah tangga di kota dan 40.869 rumah tangga di desa yang masing-masing tersebar di 34 provinsi (Tabel 3.3 dan Tabel 3.4)

Tabel 3.1 Variabel MSBP Rumah Tangga (RT)

D. Sikap percaya terhadap tetangga (<i>Trust in the neighbours</i>)	
R1004	Seberapa percaya Anda menitipkan rumah pada tetangga ketika semua ART bepergian/menginap di tempat lain?
R1005	Seberapa percaya Anda menitipkan anak (usia 1-12 tahun) pada tetangga jika tidak satupun ART dewasa ada di rumah?
A. Sikap percaya terhadap tokoh (<i>Trust in the figures</i>)	
R1007	Secara umum, apakah Anda percaya bahwa tokoh agama di lingkungan sekitar tempat tinggal dapat berperan sebagai panutan/penuntun moral?
R1008	Secara umum, apakah Anda percaya bahwa perangkat desa/kelurahan telah menjalankan tugasnya dengan baik?
C. Toleransi (<i>Tolerance</i>)	
R1011A	Jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal, bagaimana tanggapan Anda?
R1012	Jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal, bagaimana tanggapan Anda?
B. Aksi bersama (<i>Collective Action</i>)	
R1108A	Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan bersama untuk kepentingan warga (seperti kerja bakti, siskamling, dll) di lingkungan sekitar tempat tinggal Anda dalam setahun terakhir?
R1108B	Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan bersama untuk membantu warga yang sedang mengalami musibah (seperti kematian, sakit, dll) di lingkungan sekitar tempat tinggal Anda dalam setahun terakhir?
R1109A	Seberapa sering Anda hadir/berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan (seperti: pengajian/perayaan keagamaan) di lingkungan sekitar tempat tinggal selama setahun terakhir?
R1109B	Seberapa sering Anda hadir/berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (seperti: olahraga, kesenian, arisan) di lingkungan sekitar tempat tinggal?

Tabel 3.2 Variabel MSBP Anggota Rumah Tangga (ART)

Variabel	Label	Keterangan
M1003	Berapa hari menonton siaran televisi?	Aktivitas budaya dalam rumah
M1004	Berapa lama menonton siaran televisi per hari?	
M1005	Berapa hari mendengarkan siaran radio?	
M1006	Berapa lama mendengarkan siaran radio per hari?	
M1007	Seberapa sering membaca surat kabar/koran atau majalah cetak?	
M1008	Apakah membaca buku cetak selain kitab suci?	
M1009	Seberapa sering membaca artikel/berita yang bersumber dari media elektronik?	
M1010	Apakah pernah mengunjungi perpustakaan?	
M1011	Apakah pernah memanfaatkan taman bacaan masyarakat?	
M1103	Apakah pernah mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya di Indonesia untuk kebutuhan penelitian, pendidikan atau rekreasi?	
M1104A	Menonton Tari tradisional Indonesia	
M1104B	Menonton Seni musik/suara	
M1104C	Menonton Seni teater/pedalangan	
M1104D	Menonton Seni lukis	
M1104E	Menonton Seni patung	
M1104F	Menonton Seni kerajinan/kriya	
M1104G	Menonton Lainnya	
M1104X	Tidak pernah menonton	

Tabel 3.3 Jumlah Responden di Setiap Provinsi

Provinsi	MSBP_ART		MSBP_RT	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Aceh	10,722	3.95	2,735	3.82
Sumatera Utara	17,491	6.45	4,323	6.04
Sumatera Barat	9,600	3.54	2,409	3.37
Riau	6,842	2.52	1,717	2.40
Jambi	5,415	2.00	1,487	2.08
Sumatera Selatan	9,167	3.38	2,403	3.36
Bengkulu	4,645	1.71	1,234	1.72
Lampung	8,314	3.06	2,250	3.14
Kep. Bangka Belitung	3,303	1.22	874	1.22
Kepulauan Riau	2,990	1.10	844	1.18
DKI Jakarta	4,508	1.66	1,224	1.71
Jawa Barat	19,603	7.22	5,668	7.92
Jawa Tengah	23,148	8.53	6,695	9.35
DI Yogyakarta	3,008	1.11	905	1.26
Jawa Timur	25,427	9.37	7,352	10.27
Banten	6,237	2.30	1,620	2.26
Bali	5,264	1.94	1,427	1.99
Nusa Tenggara Barat	5,498	2.03	1,551	2.17
Nusa Tenggara Timur	11,883	4.38	2,643	3.69
Kalimantan Barat	7,498	2.76	1,869	2.61
Kalimantan Tengah	6,181	2.28	1,680	2.35
Kalimantan Selatan	6,318	2.33	1,827	2.55
Kalimantan Timur	4,602	1.70	1,218	1.70
Kalimantan Utara	2,056	0.76	496	0.69
Sulawesi Utara	6,455	2.38	1,734	2.42
Sulawesi Tengah	6,116	2.25	1,505	2.10
Sulawesi Selatan	13,573	5.00	3,346	4.68
Sulawesi Tenggara	6,292	2.32	1,497	2.09
Gorontalo	2,924	1.08	726	1.01
Sulawesi Barat	3,089	1.14	709	0.99
Maluku	5,585	2.06	1,166	1.63
Maluku Utara	4,221	1.56	995	1.39
Papua Barat	3,925	1.45	920	1.29
Papua	9,445	3.48	2,519	3.52
Total	271,345	100.00	71,568	100.00

Tabel 3.4 Jumlah Responden di Setiap Kota dan Desa

Lokasi	MSBP_ART		MSBP_RT	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kota	115,975	42.74	30,699	42.89
Desa	155,370	57.26	40,869	57.11
Total	271,345	100.00	71,568	100.00

3.4 Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam kajian diskriptif tentang partisipasi budaya di sini meliputi

- a. Tabulasi hasil survei rumah tangga sesuai dengan domain dan *time coverage* (aktivitas seminggu terakhir, tiga bulan terakhir, dan setahun terakhir dari saat dilakukan survei)
- b. Analisis diskriptif karakteristik partisipasi budaya secara umum, komparasi tingkat partisipasi antara Desa versus Kota, dan komparasi tingkat partisipasi antar provinsi.

BAB IV ANALISIS DATA

4.1. Tingkat Nasional

Partisipasi kebudayaan yang dianalisis meliputi berbagai bentuk aktivitas budaya, baik yang berbasis dalam rumah (*home-based/culture d'appartement*), keluar rumah maupun *identity building*, baik yang bersifat produksi maupun konsumsi budaya serta dalam domain-domain '*attending/receiving*', '*performance/production by amateurs*'.

4.1.1 Memasang Bendera Merah Putih dan Berbusana Daerah

Tingkat partisipasi dalam kegiatan budaya yang termasuk '*identity building*' terkait dengan selebrasi/perayaan hari kemerdekaan dan berbusana tradisional dalam perayaan hari besar dan upacara adat secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.1. Jika termasuk sebagai kegiatan '*budaya*', memasang Bendera Merah Putih merupakan bentuk partisipasi budaya yang cukup populer dalam setahun terakhir, yakni sebesar 67,54%.

Tabel 4.1
Partisipasi Memasang Bendera merah Putih dan Berbusana Daerah

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Memasang Bendera merah putih pada peringatan kemerdekaan	71,568	48,334	67.54
Menggunakan busana daerah/Tradisional	71,568	9,397	13.13
Berbusana daerah dalam memperingati hari besar nasional	71,568	3,077	4.30
Berbusana daerah sebagai pakaian sehari-hari	71,568	463	0.65
Berbusana daerah untuk menghadiri acara/upacara Adat	71,568	4,925	6.88
Berbusana daerah untuk aktivitas lainnya	71,568	1,412	1.97

Keterangan: Perayaan Kemerdekaan Setahun Terakhir, Berbusana Daerah 3 Bulan Terakhir

Dalam tiga bulan terakhir (dari saat survey) aktivitas ‘mengenakan busana daerah/tradisional’ sebesar 13,13%, yakni untuk menghadiri acara/upacara adat sebesar 6,88%, dalam rangka memperingati hari besar nasional sebesar 4,30%, dan untuk aktivitas lainnya sebesar 1,97%. Namun, ternyata meskipun jumlahnya amat kecil, masih terdapat warga yang menggunakan busana tradisional sebagai pakaian sehari-hari, yakni sebesar 1,97%

4.1.2 Partisipasi Dalam Produksi Budaya

Untuk kegiatan yang bersifat produksi budaya (*performance/production by amateurs*), yang mengukur keterlibatan atau partisipasi anggota rumah tangga dalam pertunjukan/pameran seni selama tiga bulan terakhir, bentuk produksi budaya yang paling umum adalah seni musik/suara sebesar 2,15% diikuti seni tari tradisional Indonesia., yakni sebesar 2,04%. Sebaliknya, kegiatan keterlibatan dalam produksi budaya yang paling kecil adalah seni patung, yang hanya sebesar 0,03% dan seni lukis (0,13%), serta Seni kerajinan/kriya (0,15%). Hal ini dapat dipahami mengingat Seni Patung, Seni Lukis, dan Seni Kriya memerlukan keahlian/keterampilan yang terlatih secara lebih spesifik, sedangkan seni tari dan seni suara relatif lebih mudah dilakukan bagi sebagian besar masyarakat. Kegiatan produksi budaya lainnya adalah Seni Teater/Pedalangan (0,31%).(Tabel 4.2)

Tabel 4.2
Kegiatan 'Produksi' Budaya

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Seni Tari tradisional Indonesia	71,568	1,460	2.04
Seni musik/suara	71,568	1,537	2.15
Seni Teater/pedalangan	71,568	222	0.31
Seni Lukis	71,568	95	0.13
Seni Patung	71,568	19	0.03
Seni Kerajinan/Kriya	71,568	105	0.15
Seni lainnya	71,568	483	0.67
Apakah keterlibatannya sebagai sumber penghasilan	71,568	268	0.37

Keterangan: Keterlibatan Dalam Pertunjukan/Pameran Seni Sebagai Pendukung/Pelaku dalam 3 Bulan Terakhir

Di luar kegiatan-kegiatan seni tersebut masih ada kegiatan produksi seni yang tidak termasuk salah satu di antaranya, seperti misalnya pertunjukan Seni Debus (Banten) dan pertunjukan Seni Kuda Lumping, dan pertunjukan seni-seni *local specific* lainnya yang mencapai 0,67%. Sementara itu tingkat keterlibatan dalam produksi budaya sebagai sumber penghasilan mencapai 0,37%. Kisaran persentase ini tampaknya tidak jauh dari (ada keterkaitannya dengan) keterlibatan dalam pameran Seni Patung, Seni Kriya, dan Seni Lukis yang cenderung menjadi sumber penghasilan.

4.1.3 Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat

Terdapat dua macam kegiatan yang merupakan bentuk keterlibatan dalam acara/upacara adat, yaitu aktivitas 'menyelenggarakan' dan aktivitas 'menghadiri' acara/upacara adat. Dalam kelompok menyelenggarakan acara/upacara adat, aktivitas

menyelenggarakan acara/upacara adat keagamaan merupakan bentuk partisipasi yang paling umum, yaitu sebesar 10,72%.

Tabel 4.3
Partisipasi Dalam Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Menyelenggarakan upacara adat kelahiran	71,568	3,148	4.40
Menyelenggarakan upacara adat Sunatan	71,568	875	1.22
Menyelenggarakan upacara adat perkawinan	71,568	1,616	2.26
Menyelenggarakan upacara adat kematian	71,568	2,317	3.24
Menyelenggarakan upacara adat keagamaan	71,568	7,673	10.72
Menyelenggarakan upacara adat panen	71,568	2,520	3.52
Menyelenggarakan upacara adat lainnya	71,568	932	1.30

Keterangan: Pernah menyelenggarakan/menghadiri upacara adat setahun terakhir

Upacara adat keagamaan yang menunjukkan interaksi antara unsur adat dengan agama juga bersifat *local specific*. Sebagai contoh di Jawa Tengah atau di kalangan suku Jawa terdapat acara/upacara adat keagamaan yang disebut Kenduren. Upacara ini dilakukan secara turun temurun sebagai peringatan doa bersama yang dipimpin tetua adat atau tokoh agama. Adanya akulturasi budaya Islam dan Jawa di abad ke 16 Masehi membuat upacara ini mengalami perubahan besar. Selain doa dalam agama Hindu/Budha yang kemudian diganti dengan doa dalam agama Islam, sesaji dan persembahan juga tidak lagi dipergunakan dalam upacara ini. Berdasarkan tujuannya, upacara adat ini terbagi menjadi beberapa jenis yang diantaranya: Kenduren wetonan (wedalan) adalah upacara kenduren yang digelar pada hari lahir seseorang (weton) dilakukan sebagai sarana untuk memanjatkan doa panjang umur secara bersama-sama. Kenduren sabanan (munggahan) adalah upacara yang dilakukan untuk menaikan leluhur

orang Jawa sebelum memasuki bulan puasa. Upacara kenduren ini umumnya dilakukan di akhir bulan Syaban, sebelum ritual nyekar atau tabur bunga di makam leluhur mereka lakukan. Kenduren likuran adalah upacara kenduren yang digelar pada tanggal 21 bulan puasa dan dilakukan untuk memperingati turunnya Al-Qur'an atau Nujulul Quran. Kenduren ba'dan adalah kenduren yang digelar pada 1 Syawal atau saat hari Raya Idul Fitri yang tujuannya untuk menurunkan arwah leluhur ke tempat peristirahatannya. Kenduren ujar adalah ritual upacara yang digelar jika suatu keluarga Jawa memiliki hajat atau tujuan, misal ketika hendak berkirim doa pada arwah leluhur, khitanan, pernikahan, dan lain sebagainya. Kenduren muludan adalah upacara adat Jawa yang digelar setiap tanggal 12 bulan Maulud dengan tujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Selain upacara kenduren, ada juga upacara ruwatan yang adalah upacara yang dilakukan dengan tujuan untuk meruwat atau menyucikan seseorang dari segala kesialan, nasib buruk, dan memberikan keselamatan dalam menjalani hidup. Contoh upacara ruwatan misalnya yang dilakukan di dataran Tinggi Dieng. Anak-anak berambut gimbal yang dianggap sebagai keturunan 'Buto' atau raksasa harus dapat segera diruwat agar terbebas dari segala marabahaya. Upacara-upacara adat keagamaan lainnya masih cukup banyak seperti Grebeg, Sekaten dan lainnya namun, tidak diselenggarakan pada tingkat rumah tangga. Di Bali terdapat Upacara Piodalan yang merupakan upacara pemujaan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dengan segala manifestasinya lewat sarana

pemerajan, pura, kahyangan, saat hari- hari tertentu. Selain itu adalah, Upacara Purnama, Upacara Tilem, dan Upacara Tumpek Kandang

Aktivitas terpopuler berikutnya adalah menyelenggarakan acara/upacara adat kelahiran, yakni sebesar 4,401%. Acara/upacara adat kelahiran ini sangat *local specific*, tergantung daerah dan etnik. Di daerah Jawa Tengah umumnya, terdapat barbagai acara adat kelahiran seperti Mendhem Ari-ari, Brokohan, Sepasaran Puputan, Aqeqah, Selapan, dan Tedhak Siten. Upacara adat menyambut kelahiran ada yang disertai tari-tarian seperti misalnya Tari Seru Kajo Noo Gawi oleh masyarakat Flores, Tari Kabokang dari Sumbawa dan Tari Wolane dari Maluku. Di Bali terdapat Upacara Tutug Kambuhan bermakna membersihkan jiwa raga sang bayi dari pengaruh buruk, sedangkan untuk ibu membersihkan dari segala noda dan kotoran, ungkapan rasa berterima kasih kepada Nyama Bajang. Upacara Kepus Puser atau Pupus Puser bisa juga di sebut Penelahan adalah upacara untuk melepaskan tali pusar yang tersisa saat bayi lahir. Umat Hindu di Bali meyakini, saat lepasnya tali puser ini merupakan suatu kejadian yang penting dan patut diadakan upacara adat,

Aktivitas terpopuler selanjutnya adalah menyelenggarakan acara/upacara adat kematian sebesar 3,24%, Sebagai misal, di Bali terdapat upacara **Ngaben** merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh Umat Hindu di Bali yang tergolong upacara Pitra Yadnya (upacara yang ditunjukkan kepada Leluhur). Ngaben secara etimologis berasal dari kata *api* yang mendapat awalan nga, dan akhiran an, sehingga menjadi ngapian, yang disandikan menjadi ngapen yang lama kelamaan terjadi pergeseran kata menjadi ngaben. Upacara Ngaben

selalu melibatkan api, api yang digunakan ada 2, yaitu berupa api konkret (api sebenarnya) dan api abstrak (api yang berasal dari Puja Mantra Pendeta yang memimpin upacara). Versi lain mengatakan bahwa ngaben berasal dari kata beya yang artinya bekal, sehingga ngaben juga berarti upacara memberi bekal kepada Leluhur untuk perjalannya ke *Sunia Loka*

Di daratan Kalimantan terdapat upacara Aruh Buntang yang merupakan upacara adat suku Dayak yang diselenggarakan untuk mengantarkan arwah orang meninggal menuju tempat di kehidupan berikutnya. Upacara aruh buntang diselenggarakan selama 3 sampai 14 hari dengan perpaduan nyanyian, tarian, dan musik. Nyanyian, tarian, dan musik yang menjadi bagian dari upacara ini dianggap amat sakral bagi penduduk setempat. Upacara lainnya adalah Dayak Miya yang merupakan upacara kematian Suku Dayak Ma'anyan yang diselenggarakan untuk mengantarkan seseorang yang telah meninggal ke tempat peristirahatannya di alam yang selanjutnya. Upacara adat ini dianggap sebagai upacara adat yang tertinggi dan dilaksanakan khusus oleh umat pemeluk agama Kaharingan.

Aktivitas berikutnya adalah menyelenggarakan acara/upacara adat perkawinan sebesar 2,26%. Sebagai contoh, dalam pernikahan adat Jawa dikenal upacara perkawinan yang mencakup serangkaian acara mulai dari siraman, upacara ngerik, midodareni, srah-srahan atau peningsetan, nyantri, upacara panggih atau temu penganten, balangan suruh, ritual wiji dadi, ritual kacar kucur atau tampa kaya, ritual dhahar klimah atau dhahar kembang, upacara sungkeman dan lain sebagainya. Sementara di Bali, upacara perkawinan Adat Bali meliputi empat tahap

yang dinamakan Catur Purusa Artha terdiri dari Dharma, Artha, Kama dan Moksa.

Budaya Betawi mengenal cara yang bertingkat-tingkat untuk sampai pada tahap berumah tangga. Tahap-tahap itu pada saat ini memang jarang atau tidak lagi diadakan, karena berbagai kendala. Tahap-tahap tersebut adalah: (i) *Ngedelegin*, mencari calon menantu perempuan yang dilakukan oleh Mak Comblang. (ii) *Ngelamar*, pernyataan meminta pihak lelaki kepada pigak perempuan, (iii) *Bawa Tende Putus*, pernyataan atau kesepakatan kapan pernikahan akan dilaksanakan, (iv) *Ngerudat*, rombongan keluarga pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan, seraya membawa serah-serahan seperti roti budaya, pesalin, sie, dan lain-lain, (v) *Akad Nikah*, ikrar yang diucapkan oleh pengantin laki-laki di hadapan wali pengantin perempuan, (vi) *Kebesaran*, upacara kedua mempelai duduk di *puade* untuk menerima ucapan selamat dari keluarga dan undangan, (vii) *Negor*, upaya suami merayu istrinya untuk memulai hidup baru sebagai sebuah keluarga., (viii) *Pulang Tige Ari*, upacara resepsi pernikahan yang dilakukan di rumah keluarga pengantin lelaki.

Selanjutnya, aktivitas menyelenggarakan acara/upacara adat panen ternyata masih eksis dengan 3,52%, Di daerah Pasundan dikenal upacara adat **Seren Taun** yang diselenggarakan tiap tahun. Upacara ini berlangsung khidmat dan semarak di berbagai desa adat Sunda. Upacara adat sebagai syukuran masyarakat agraris ini diramaikan ribuan masyarakat sekitarnya, bahkan dari beberapa daerah di Jawa Barat dan mancanegara. Di kalangan adat Dayak, terdapat upacara adat **Aruh Baharain** yang merupakan upacara adat yang selalu digelar

setelah musim panen padi huma. Upacara adat ini dilakukan sebagai syarat untuk memohon izin leluhur agar mereka dapat memakan hasil panen dari padi yang mereka tanam. Upacara adat ini umum dilakukan di Balai Adat. Dalam kepercayaan mereka, jika padi yang dipanen dimakan tanpa seizin leluhur, bala bahaya diyakini akan menghampiri kampung di kemudian hari.

Di Sulawesi Barat, khususnya Mamuju, terdapat upacara adat panen yang disebut Padungku (upacara panen). Sementara di kalangan masyarakat Bugis, Mandar, dan Banjar pesisir Kotabaru terdapat upacara adat yang disebut 'Macceratasi' yakni upacara adat dengan menumpahkan darah hewan ke laut yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan terhadap hasil laut yang mereka peroleh selama satu tahun. Di Jawa Tengah dikenal upacara 'Nadran' yang digelar nelayan pesisir pantai utara Jawa rutin setiap tahun. Upacara ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil tangkapan yang berlimpah selama mereka melaut. Mereka melarung berbagai bahan pangan ke laut, dan berharap pada tahun-tahun berikutnya mereka akan mendapatkan lebih banyak lagi hasil tangkapan.

Selanjutnya adalah menyelenggarakan acara/upacara adat sunatan sebesar 1,22%. Upacara adat ini terkait dengan responden Muslim, karena dalam komunitas non Muslim pada umumnya tidak dikenal upacara adat sunatan. Sebagai misal, di Madura, berkhitan dianggap tahap penting bagi kehidupan seorang anak. Khitan itu telah diadatkan, dan bagi keluarga yang tidak mengkhitankan anaknya dianggap kafir. Bahkan bagi bayi perempuan yang baru lahir sering kali dikhitan. Anak laki-laki biasanya dikhitan jika berusia antara 5 sampai 8

tahun. Di kalangan masyarakat Madura, upacara khitan ini disebut Sonattan. Sonattan merupakan syarat bagi seorang laki-laki maupun perempuan yang beragama Islam. Dengan menjalani khitan itu, dianggap bahwa si anak sudah 'diislamkan'. Waktu yang paling disukai untuk menyelenggarakan khitanan adalah sesudah panen, atau pada bulan haji (bulan Besar) Khitanan biasanya diadakan waktu pagi hari atau malam hari. Bagi keluarga yang mampu, upacara khitan itu diadakan di rumah dengan memanggil Kyae (kyai) atau dukun. Sekarang dilakukan oleh mantri kesehatan atau dokter. Bagi keluarga yang tidak mampu, dapat diikutkan dalam khitanan umum (massal). Upacara khitan, atau sonnat, terdiri dari beberapa tahap kegiatan, yaitu pelet, yang berarti pijat, ngarak keman- ten sonnat, sonnatan, diakhiri dengan selamat atau rasolan.

Sementara itu di daerah Jawa Barat, berlaku tradisi sunatan adat Sunda. Anak yang akan disunat sehari sebelumnya suka ada arak-arakan (keliling kampung). Arak-arakan biasanya diiringi sekaligus dimeriahkan oleh kesenian tanjidor (untuk daerah Bekasi), sisingaan (daerah Subang), dan kuda renggong (Sumedang/ Majalengka). Malam harinya diadakan syukuran Pada hari H, pagi-pagi sekali anak yang akan disunat dimandikan atau direndam di kolam sampai menggigil (kini hal semacam itu jarang dilakukan lagi berhubung teknologi kesehatan sudah berkembang), kemudian dipangku dibawa ke halaman rumah untuk disunat oleh paraji sunat (bengkong). Banyak orang yang menyaksikan di antaranya ada yang memegang ayam jantan untuk disembelih, ada yang memegang petasan dan macam-macam tetabuhan sambil menyanyikan marhaban.

Bersamaan dengan anak itu disunati, ayam jantan disembelih sebagai bela, petasan disulut, dan tetabuhan dibunyikan. Kemudian anak yang telah disunat dibawa ke dalam rumah untuk diobati oleh paraji sunat. Tidak lama setelah itu para undangan pun berdatangan, baik yang dekat maupun yang jauh. Mereka memberikan uang (nyecep) kepada anak yang disunat itu agar bergembira dan dapat melupakan rasa sakitnya. Malam harinya diadakan acara pegelaran kesenian Sunda. Kesenian Sunda yang biasa dipentaskan atau ditanggap dalam acara sunatan di antaranya: Wayang Golek, Sisingaan, Pencak silat, Jaipongan, Tembang Sunda Cianjuran, Kacapiian Kliningan Aneka tarian Sintren Tarling. Prosesi pagelaran kesenian Sunda tersebut biasanya sampai pagi atau sampai besok setelah khitanan. Prosesi upacara adat sunatan ini merupakan ungkapan rasa syukur dan permohonan kesejahteraan dan keselamatan lahir bathin dunia dan akhirat kepada yang Maha Kuasa.

Di luar aktivitas-aktivitas selebrasi adat tersebut, sebenarnya masih terdapat jenis-jenis aktivitas penyelenggaraan acara adat lainnya, seperti 'nujuh bulanan' (bayi dalam kandungan), aqiqah, potong rambut bayi pertama dan aneka acara syukuran/selamatan lainnya. Upacara masa kehamilan di Suku Bugis dapat meliputi (i) **Makkatenni sanro** (menghubungi dukun), yaitu upacara penyampaian kepada dukun yang telah dipilih berdasarkan musyawarah kedua keluarga atau nasehat dari masyarakat dan orang tua. Jika pemilihan dukun disetujui, maka dukun akan diberikan kepercayaan untuk merawat ibu dan bayinya nanti, (ii) **Mappanre to mangideng** (menyuapi ibu hamil), yaitu upacara yang dilakukan pada bulan

pertama masa kehamilan atau mangideng atau ngidam. Biasanya dilalui dengan bermacam acara. Selain itu diberikan pula pantangan untuk makan makanan tertentu dan melakukan perbuatan tertentu, baik untuk calon ibu maupun calon ayah, (iii) Maccera Wettang (mengurut perut), yaitu upacara yang dilakukan pada waktu usia kandungan memasuki bulan ke-7. Biasa juga dilakukan saat usia kandungan memasuki bulan-bulan terakhir. Upacara ini dilakukan di rumah calon ibu dan dihadiri oleh keluarga serta kerabat yang dipimpin oleh dukun beranak dan imam atau guru.

Lain lagi di kalangan masyarakat Dayak Tanjung Benuaq, kehamilan anak pertama, atau kehamilan yang mengalami gangguan, harus diadakan adat, yakni: (i) **Nentakng Tolakng Sanggar**. Tujuan dari diselenggarakannya adat ini, adalah untuk memohon perlindungan pada Juata, agar melindungi ibu yang sedang hamil beserta bayi yang ada dalam kandungannya, (ii) **Ngerayah Rayah** berarti sejenis kemah yang berbentuk kerucut, terbuat dari Teraratn dan sekeliling ranyah dililitkan tikar. Ibu yang sedang hamil itu, didudukkan didalam ranyah, setelah itu pemeliatn membacakan mantera dan mengelilingi ranyah dengan terlebih dahulu menyalakan api pada daun kering dari pohon tertentu (peneutan). Kemudian nyala api itu dikibas-kibaskan di sekeliling ranyah, sebanyak tiga kali, dengan arah berlawanan dengan jarum jam. Upacara ini juga dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat pengganggu, (iii) **Bekuyakng**, pada upacara ini pemeliatn berperan sebagai juata, tonoi, pujut dan kuyakng, dengan menggunakan sarana daun selolo (daun pisang yang dirobek halus), kemudian disapukan pada tubuh ibu yang sedang hamil, yang dimaksudkan untuk

membersihkan jika masih ada gangguan yang tersisa. Aktivitas menyelenggarakan acara adat lainnya ini mencapai 1,30%.

4.1.4 Menghadiri Acara/Upacara Adat

Sementara itu dalam kelompok 'menghadiri acara/upacara adat', aktivitas yang paling umum adalah menghadiri acara adat kematian dan upacara adat perkawinan, masing-masing sebesar 75,86% dan 72,57%. Jika dalam kelompok 'menyelenggarakan,', aktivitas menyelenggarakan upacara adat keagamaan menjadi aktivitas terpopuler, namun tidak demikian dengan 'menghadiri acara/upacara adat keagamaan yang hanya mencapai 66,10%, di bawah angka partisipasi dalam menghadiri acara adat perkawinan maupun kematian. Aktivitas 'menghadiri' lainnya yang populer adalah 'menghadiri acara adat kelahiran', yakni sebesar 54,16%, Selanjutnya adalah menghadiri acara adat sunatan sebesar 41,68%. Demikian pula menghadiri acara/upacara adat panen sebesar 12,47% Selain itu, karena masih terdapat jenis-jenis acara/upacara adat lainnya di luar yang disebutkan di atas, seperti acara/upacara adat ketika bayi masih dalam kandungan, maka masih terdapat aktivitas menghadiri acara/upacara adat lainnya, dan kategori ini besarnya mencapai 9,74%.

Tabel 4.4
Partisipasi Dalam Menghadiri cara/Upacara Adat

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Menghadiri upacara adat kelahiran	71,568	38,760	54.16
Menghadiri upacara adat sunatan	71,568	29,829	41.68
Menghadiri upacara adat perkawinan	71,568	51,934	72.57
Menghadiri upacara adat kematian	71,568	54,292	75.86
Menghadiri upacara adat keagamaan	71,568	47,307	66.10
Menghadiri upacara adat panen	71,568	8,921	12.47
Menghadiri upacara adat lainnya	71,568	6,972	9.74

Keterangan: Pernah menyelenggarakan/menghadiri upacara adat setahun terakhir

Perbedaan angka partisipasi antara ‘menyelenggarakan’ dengan ‘menghadiri’ acara/upacara adat disebabkan oleh **kegiatan-kegiatan** yang diselenggarakan selebrasinya oleh rumah tangga lebih bersifat spesifik. Maksudnya, tidak semua ruahtangga dan hanya sebagian kecil yang mengalami kegiatan spesifik seperti kelahiran, kematian, sunatan, dan perkawinan, sehingga kegiatan selebrasinya juga cenderung kecil. Demikian pula kegiatan ‘panen’ cenderung merujuk pada daerah perdesaan. Sebaliknya, aktivitas menghadiri acara/upacara adat dapat dilakukan oleh semua rumahtangga, sehingga tingkat partisipasi dalam ‘menghadiri’ cenderung besar relatif terhadap aktivitas ‘menyelenggarakan’ acara/upacara adat, disamping kerepotan dan biayanya.

4.1.5 Aktivitas Budaya Di Dalam Rumah

Dalam kategori aktivitas budaya yang cenderung dilakukan di dalam rumah (*home-based/culture d'appartement*), bentuk partisipasi budaya yang paling umum oleh anggota keluarga adalah menonton televisi. Diukur dari jumlah hari seminggu dalam menonton acara televisi, sebanyak 61,39% responden anggota rumahtangga yang menonton televisi setiap hari dalam seminggu, tidak menonton satu hari pun sebesar 21,10%, (Tabel 4.5). Ini berarti menonton televisi 1-6 hari sebesar 17,51% atau menonton acara televisi tapi tidak setiap hari. Dengan demikian, tanpa melihat jumlah hari menonton acara televisi dalam seminggu, yang menonton acara televisi seluruhnya sebesar 78,90%. Diukur dari jumlah jam menonton acara televisi setiap harinya, terdapat 21,28% tidak menonton acara televisi sama sekali yang berarti sebanyak 78,72% menonton acara televisi, tanpa melihat jumlah jam menonton acara televisi setiap harinya.

Jika menonton acara televisi merupakan bentuk partisipasi budaya 'rumahan' yang paling 'populer', sebaliknya, mendengarkan siaran radio merupakan bentuk partisipasi budaya yang paling kurang populer. Diukur dari jumlah hari seminggu dalam mendengarkan siaran radio, sebanyak 5,68% responden rumahtangga mendengarkan siaran radio minimal 1 hari dalam seminggu, sedangkan yang tidak mendengarkan radio satu hari pun sebesar 94,32%. Diukur dari jumlah jam mendengarkan siaran radio setiap harinya, terdapat 88,31% tidak mendengarkan siaran radio sama sekali atau hanya sebanyak 11,69%

mendengarkan siaran radio, tanpa melihat berapa lama jumlah jam mendengarkan acara radio setiap harinya.

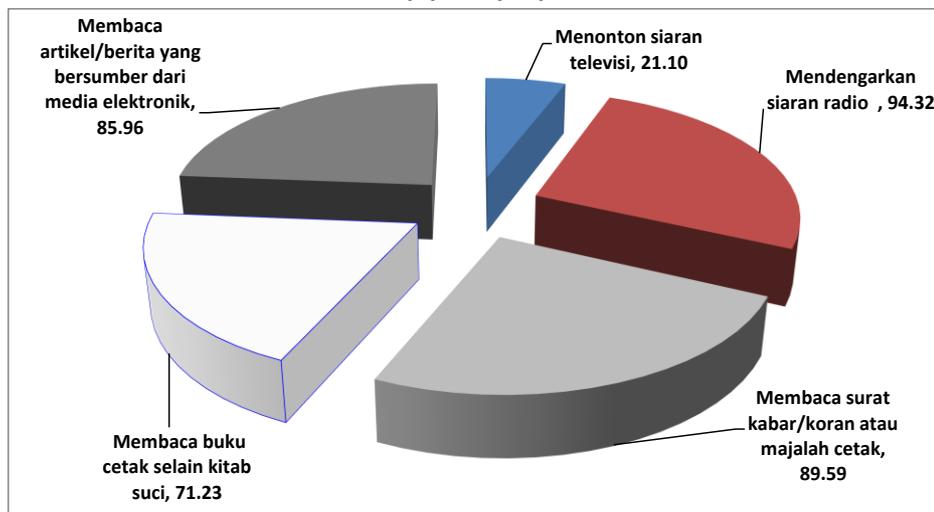
Tabel 4.5
Partisipasi/Aktivitas Budaya Di Dalam Rumah

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Dalam seminggu terakhir, berapa hari menonton siaran televisi?			
7 hari	271,345	166,582	61.39
1-6 hari	271,345	47,521	17.51
0 hari	271,345	57,242	21.10
Berapa lama menonton siaran televisi per hari?			
0 jam	271,345	57,729	21.28
1 jam	271,345	34,165	12.59
2 jam	271,345	56,401	20.79
3 jam atau lebih	271,345	123,050	45.35
Dalam seminggu terakhir, berapa hari mendengarkan siaran radio?			
0 hari	271,345	255,939	94.32
1 hari atau lebih	271,345	15,406	5.68
Berapa lama mendengarkan siaran radio per hari?			
0 jam	271,345	256,174	88,31
1 jam atau lebih	271,345	15,171	11,69
Berapa lama membaca surat kabar/koran atau majalah cetak?			
0	271,345	23,156	8.53
6-7 hari	271,345	8,494	3.13
3-5 hari	271,345	7,239	2.67
1-2 hari	271,345	12,508	4.61
Tidak Pernah	271,345	219,948	81.06
Apakah membaca buku cetak selain kitab suci?			
0	271,345	23,156	8.53
Ya, buku pelajaran	271,345	44,935	16.56
Ya, buku lain	271,345	22,172	8.17
Ya, buku pelajaran dan lainnya	271,345	10,970	4.04
Tidak Pernah	271,345	170,112	62.69
Seberapa sering membaca artikel/berita yang bersumber dari media elektronik?			
0	271,345	23,156	8.53
6-7 hari	271,345	14,483	5.34
3-5 hari	271,345	10,746	3.96
1-2 hari	271,345	12,869	4.74
Tidak Pernah	271,345	210,091	77.43

Menonton acara televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar/majalah cetak, membaca buku, dan membaca artikel berita elektronik merupakan jenis partisipasi budaya rumahan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Gambar berikut merupakan penggambaran masyarakat yang tidak melakukan aktivitas budaya yang bersangkutan.

Menonton televisi masih merupakan aktivitas budaya yang paling populer dibandingkan dengan aktivitas lainnya, hal ini menandakan bahwa sosialisasi atau bentuk apa pun yang sifatnya penyebaran informasi ke masyarakat melalui siaran televisi akan lebih efektif baik dari jangkauan maupun pemanfaatan televise acara itu sendiri.

Gambar4.1
Persentase Responden Yang Tidak melakukan Aktivitas Budaya Di Dalam Rumah



Yang tidak melakukan adalah responden yang menjawab “tidak pernah” dan “nol”

4.1.6 Aktivitas Budaya Di Luar Rumah

Pada kategori aktivitas budaya yang sifatnya keluar rumah, menonton seni musik/suara merupakan aktivitas favorit, yakni sebesar 13,12%. Selanjutnya, mengunjungi perpustakaan menjadi aktivitas terfavorit berikutnya, yakni sebesar 10,31%, diikuti dengan aktivitas menonton tari tradisional Indonesia sebanyak 7,93%, dan mengunjungi peninggalan sejarah dengan 5,40%. Aktivitas lainnya relatif kecil

seperti menonton pentas seni teater/pedalangan, yakni sebesar 1,77%, menonton pameran seni kerajinan/kriya sebesar 0,63%, mengunjungi taman bacaan masyarakat sebesar 0,51%, dan bahkan menonton pameran seni lukis hanya sebesar 0,18% dan menonton pameran seni patung hanya sebesar 0,09%. Jumlah responden rumah tangga yang tidak pernah menonton pentas/pameran seni apapun cukup besar, yakni 70,22%. (Tabel 4.6)

Tabel 4.6
Partisipasi Budaya 'Going Out'

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
mengunjungi perpustakaan	271,345	27,973	10.31
Memanfaatkan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat	271,345	1,387	0.51
mengunjungi peninggalan sejarah	271,345	14,643	5.40
Menonton Tari tradisional Indonesia	271,345	21,531	7.93
Menonton Seni musik/suara	271,345	35,603	13.12
Menonton Seni teater/pedalangan	271,345	4,803	1.77
Menonton Seni lukis	271,345	479	0.18
Menonton Seni patung	271,345	249	0.09
Menonton Seni kerajinan/kriya	271,345	1,718	0.63
Menonton Lainnya	271,345	8,504	3.13
Tidak pernah menonton	271,345	190,531	70.22

4. 2. Partisipasi Budaya Antara Daerah Desa-Kota

4.2.1 Memasang Bendera Merah Putih dan Berbusana Adat

Terdapat kecenderungan bahwa tingkat partisipasi dalam perayaan HUT Kemerdekaan RI dan berbusana tradisional lebih rendah di daerah pedesaan dibandingkan daerah perkotaan. Responden rumah tangga yang memasang bendera merah putih adalah 69,45% (Kota) dan 66,10% (Desa), menggunakan busana daerah/tradisional sebesar 15,15% (Desa) dan 11,61% (Kota), yakni untuk memperingati

hari besar nasional sebesar 5,46% (Kota) dan 3,43% (Desa), untuk menghadiri acara/upacara adat sebesar 7,11 (Kota) dan 6,71% (Desa), dan untuk menghadiri acara/upacara adat lainnya sebesar 2,82% (Kota) dan 1,34% (Desa), Berbusana tradisional sebagai pakaian sehari-hari, meskipun persentasenya amat kecil, namun ternyata masih eksis, yakni sebesar 0,65% (Kota) dan 0,64% (Desa

Dengan demikian dalam aktivitas yang bersifat *identity building*, yakni yang terkait dengan perayaan hari kemerdekaan, hari besar dan upacara adat, responden warga kota memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi daripada warga desa. Hal ini disebabkan karena secara umum selama ini nilai-nilai budaya tradisional lebih bertahan di daerah pedesaan dibandingkan daerah perkotaan dari fenomena penetrasi budaya luar, antara lain melalui internet dan arus post-modernism yang melanda daerah perkotaan. Sementara itu dengan banyaknya sarana dan prasarana di daerah perkotaan, kota cenderung terbuka terhadap pengaruh budaya luar dan lebih memungkinkan berlangsungnya interaksi antarbudaya. Karena masalah tersebut banyak orang perkotaan merubah pola pikirnya untuk kembali ke pemikiran sebelumnya untuk berpartisipasi lebih dalam hal budaya, mengingat masyarakat perkotaan dulunya juga orang pedesaan.

Tabel 4.7
Partisipasi Dalam Memasang Bendera Nasional dan Berbusana Daerah Menurut Daerah Desa dan Kota (3 bln terakhir)

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Memasang Bendera merah putih pada peringatan kemerdekaan			
Kota	30,699	21,320	69.45
Desa	40,869	27,014	66.10
Menggunakan busana daerah/Tradisional			
Kota	30,699	4,651	15.15
Desa	40,869	4,746	11.61
Berbusana daerah dalam memperingati hari besar nasional			
Kota	30,699	1,675	5.46
Desa	40,869	1,402	3.43
Berbusana daerah sebagai pakaian sehari-hari			
Kota	30,699	200	0.65
Desa	40,869	263	0.64
Berbusana daerah untuk menghadiri acara/upacara Adat			
Kota	30,699	2,182	7.11
Desa	40,869	2,743	6.71
Berbusana daerah untuk aktivitas lainnya			
Kota	30,699	866	2.82
Desa	40,869	546	1.34

4.2.2 Partisipasi Dalam Produksi Budaya

Dalam produksi budaya, kecenderungan lebih tingginya partisipasi di daerah perkotaan masih terjadi, meskipun tidak untuk seluruh aktivitas produksi budaya. Keterlibatan rumah tangga dalam produksi budaya antara lain seperti Seni Tari tradisional Indonesia, Seni musik/suara, Seni Teater/pedalangan, Seni Lukis, Seni Patung, Seni Kerajinan/Kriya, Seni lainnya. Tabel 4.8, dari jenis kegiatan budaya tersebut secara rata-rata responden perkotaan memiliki tingkat persentase partisipasi yang relatif lebih tinggi dibanding responden pedesaan.

Partisipasi dalam aktivitas pentas seni teater/pedalangan masih di bawah 1 persen baik di perkotaan (0,46%) maupun di pedesaan (0,20). Hal ini kemungkinan besar terkait dengan pentas-pentas seni

pedalangan yang cenderung lebih mahal untuk dilaksanakan oleh rumah tangga. Biasanya penyelenggaraan pakeliran pedalangan dilakukan oleh unit kerja tertentu negeri atau swasta dan jarang dilakukan oleh rumah tangga walaupun secara keseluruhan keterlibatan responden perkotaan dalam produksi seni teater/pedalangan lebih tinggi secara relatif terhadap warga pedesaan.

Demikian pula dalam seni lukis, partisipasi dari responden warga masih rendah, perkotaan (0,22%) lebih tinggi dibandingkan responden warga pedesaan (0,06%) atau masih dibawah satu persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh suasana perkotaan yang lebih memungkinkan para pelukis fokus dalam mencari insiparasi dan melaksanakan kegiatan melukis sekaligus memamerkan hasil karyanya di galeri-galeri seni lukis di daerah perkotaan.

Namun, partisipasi dalam aktivitas pameran/galeri seni kerajinan/seni kriya, kendatipun di Kota sedikit lebih tinggi, akan tetapi perbedaan ini amat tipis (tidak signifikan), yakni 0,19% (Kota) dan 0,01% (Desa). Kegiatan industri/ekonomi kreatif cenderung seimbang antara daerah pedesaan dengan perkotaan, karena sebagian besar bahan baku seperti bambu, rotan, kayu, dan bahan-bahan alami lainnya berasal dari daerah pedesaan, sementara para desainer seni kreatif cenderung bermukim di daerah perkotaan.

Di luar jenis seni tersebut, masih terdapat jenis seni lainnya seperti seni sastra dan berbagai jenis produksi seni lain yang cenderung lebih tinggi partisipasinya di daerah perkotaan (0,78%), daripada daerah pedesaan (0,59%). Namun, dari sisi keterlibatan sebagai sumber penghasilan, responden di Kota cenderung lebih tinggi

dibandingkan di Desa, yaitu masing-masing 0,46% dan 0,31%. Hal ini berarti kriteria '*production by amateurs*' cenderung lebih berlaku di daerah perkotaan, sebab keterlibatan responden warga Kota dalam produksi budaya lebih disebabkan oleh faktor uang/penghasilan.

Hal yang tidak kalah penting adalah keberadaan akses, masyarakat perkotaan memiliki akses lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan dalam sarana dan prasarana. Walaupun akses berbeda akan tetapi perbedaan persentase partisipasi budaya tidak jauh dan ada kecenderungan persentase yang ada masih sangat rendah secara keseluruhan baik rumah tangga perkotaan maupun pedesaan. Produksi budaya tersebut masih memiliki partisipasi yang rendah, keterlibatan produksi budaya sebagai sumber penghasilan pun juga sangat rendah. Satu potensi yang masih perlu digalakkan lebih jauh agar produksi budaya semakin berperan dalam kancah penyediaan lapangan kerja, bisa jadi masih sedikit wirausaha yang ikut terlibat pada produksi budaya ini. Secara umum partisipasi produksi budaya ini masih dibawah 3%.

Melihat kondisi yang begitu rendah pada partisipasi produksi budaya, jika aktivitas ini penting maka tidak ada cara lain kecuali membuat gerakan produksi budaya dalam pembangunan masyarakat. Dalam perpektif pembangunan tidak ada istilah rendah atau berhenti berproduksi. Gerakan budaya terus didorong sampai ada suatu hasil yang terukur. Untuk itu, partisipasi masyarakat terus digalakkan dalam produksi ini dengan stimulasi-stimulasi untuk menumbuhkan dan menyadarkan masyarakat, penyusunan program yang disesuaikan

dengan kebutuhan masyarakat yang pada akhirnya produksi budaya ini bisa nyata terjadi.

Tabel 4.8
Partisipasi Dalam Produksi Budaya Menurut Daerah Desa dan Kota

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Seni Tari tradisional Indonesia			
Kota	30,699	663	2.16
Desa	40,869	797	1.95
Seni musik/suara			
Kota	30,699	816	2.66
Desa	40,869	721	1.76
Seni Teater/pedalangan			
Kota	30,699	142	0.46
Desa	40,869	80	0.20
Seni Lukis			
Kota	30,699	69	0.22
Desa	40,869	26	0.06
Seni Patung			
Kota	30,699	15	0.05
Desa	40,869	4	0.01
Seni Kerajinan/Kriya			
Kota	30,699	57	0.19
Desa	40,869	48	0.12
Seni lainnya			
Kota	30,699	240	0.78
Desa	40,869	243	0.59
Apakah keterlibatannya sebagai sumber penghasilan			
Kota	30,699	140	0.46
Desa	40,869	128	0.31

Keterangan: Keterlibatan Anggota RT dalam pertunjukan/pameran seni Sebagai Pelaku/Pendukung 3 Bulan Terakhir

4.2.3 Menyelenggarakan Upacara Adat

Partisipasi warga dalam hal **menyelenggarakan** upacara adat, partisipasi warga Kota ternyata lebih tinggi pada menyelenggarakan adat kelahiran, sunatan, dan upacara adat kematian, kecuali dalam aktivitas menyelenggarakan upacara perkawinan, adat keagamaan,

adat panen, dan adat lainnya akan tetapi rata-rata masih menunjukkan persentase yang rendah (Tabel 4.9). Aktivitas menyelenggarakan upacara adat kelahiran di Kota sebesar 4,55% dan di Desa sebesar 4,29%, sedangkan aktivitas menyelenggarakan upacara adat sunatan di Kota 1,23% dan di Desa 1,22%. Upacara adat sunatan di Desa mungkin masih menganggap sakral, sehingga mendorong lebih banyak warga Desa untuk menyelenggarakan perayaan yang mungkin juga memiliki unsur ‘hiburan’ tersebut.

Tabel 4.9
Partisipasi Dalam Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat Menurut Daerah Desa dan Kota

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Menyelenggarakan upacara adat kelahiran			
Kota	30,699	1,396	4.55
Desa	40,869	1,752	4.29
Menyelenggarakan upacara adat Sunatan			
Kota	30,699	378	1.23
Desa	40,869	497	1.22
Menyelenggarakan upacara adat perkawinan			
Kota	30,699	689	2.24
Desa	40,869	927	2.27
Menyelenggarakan upacara adat kematian			
Kota	30,699	1,012	3.30
Desa	40,869	1,305	3.19
Menyelenggarakan upacara adat keagamaan			
Kota	30,699	2,801	9.12
Desa	40,869	4,872	11.92
Menyelenggarakan upacara adat panen			
Kota	30,699	521	1.70
Desa	40,869	1,999	4.89
Menyelenggarakan upacara adat lainnya			
Kota	30,699	375	1.22
Desa	40,869	557	1.36

Keterangan: Partisipasi anggota RT dalam Upacara Adat Setahun Terakhir

Partisipasi warga Kota dalam menyelenggarakan upacara adat perkawinan sebesar 2,24% lebih tinggi dari responden warga Desa yang sebesar 2,27%. Demikian pula partisipasi responden warga Kota dalam menyelenggarakan upacara adat kematian lebih tinggi di wilayah Kota dari pada Desa, yaitu masing-masing sebesar 3,30% dan 3,19%. Dalam menyelenggarakan upacara adat keagamaan, partisipasi warga desa lebih tinggi dari pada warga Kota, yaitu masing-masing sebesar 11,92% dan 9,12%. Bahkan dalam aktivitas menyelenggarakan upacara adat panen, tingkat partisipasi di wilayah desa lebih tinggi, yaitu sebesar 4,89%, dibandingkan dengan di wilayah kota yang hanya 1,70%. Masih terdapat aktivitas menyelenggarakan upacara adat lainnya, dan tingkat partisipasi warga desa masih lebih tinggi dibandingkan responden warga kota, yaitu masing-masing 1,36% dan 1,22% (Tabel 4.9).

4.2.4 Menghadiri Upacara Adat

Dalam hal partisipasi menghadiri acara/upacara adat, terdapat kecenderungan bahwa tingkat partisipasi responden warga desa lebih tinggi dari responden warga kota (Tabel 4.10). Sebagai contoh, aktivitas menghadiri acara/upacara adat kelahiran di wilayah Kota sebesar 53,34%, sedangkan di Desa sebesar 54,77%. Terdapat beraneka ragam acara/upacara adat kelahiran yang sifatnya *local specific*, seperti misalnya Brokohan (Barokahan), Mitoni, Siraman, dsb.

Demikian pula dalam menghadiri upacara adat sunatan, tingkat partisipasi responden rumah tangga di Kota lebih tinggi dari responden warga Desa, yaitu masing-masing 43,14% dan 40,58%. Dalam

menghadiri upacara adat perkawinan, tingkat partisipasi warga Kota juga lebih tinggi dari warga Desa walaupun tidak berbeda secara signifikan, yaitu masing-masing 72,66% dan 72,49%. Tingkat partisipasi dalam menghadiri upacara adat kematian hanya sedikit lebih tinggi di desa, yaitu sebesar 73,05%, dibandingkan di Desa yang sebesar 77.97%.

Namun aktivitas menghadiri upacara adat keagamaan pada level rumahtangga lebih marak di desa, yakni sebesar 67,83% dibandingkan dengan di kota yang sebesar 63,80%. Yang tidak 'aneh' lagi, hasil survey menunjukkan partisipasi dalam menghadiri upacara adat panen lebih tinggi di desa dibandingkan di kota, yaitu masing-masing sebesar 15,69% dan 8,17%, suatu perbedaan yang sangat signifikan. Jika memang demikian yang terjadi, kemungkinan dikarenakan cukup banyak warga desa yang memiliki lahan pertanian di wilayah. Demikian pula aktivitas menghadiri upacara adat lainnya lebih tinggi di wilayah Kota, yakni sebesar 10,90%, dibandingkan wilayah Desa yang sebesar 8,20%.

Kecenderungan lebih tingginya partisipasi warga Kota dalam menghadiri upacara adat relatif terhadap warga Desa kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor seperti (i) permukiman yang lebih terkonsentrasi di wilayah Kota (ii) sarana dan prasarana transportasi lebih mudah di wilayah Kota, dan (iii) komunikasi lebih intensif di wilayah Kota.

Tabel 4.10
Partisipasi Dalam Menghadiri Acara/ Upacara Adat
Menurut Daerah Desa dan kota

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
Menghadiri upacara adat kelahiran			
Kota	30,699	16,375	53.34
Desa	40,869	22,385	54.77
Menghadiri upacara adat Sunatan			
Kota	30,699	13,244	43.14
Desa	40,869	16,585	40.58
Menghadiri upacara adat perkawinan			
Kota	30,699	22,307	72.66
Desa	40,869	29,627	72.49
Menghadiri upacara adat kematian			
Kota	30,699	22,425	73.05
Desa	40,869	31,867	77.97
Menghadiri upacara adat keagamaan			
Kota	30,699	19,586	63.80
Desa	40,869	27,721	67.83
Menghadiri upacara adat panen			
Kota	30,699	2,507	8.17
Desa	40,869	6,414	15.69
Menghadiri upacara adat lainnya			
Kota	30,699	2,518	8.20
Desa	40,869	4,454	10.90

Keterangan: Pernah Menghadiri Acara/Upacara Adat Setahun Terakhir

4.2.5 Aktivitas Budaya Dalam Rumah

Aktivitas menonton siaran televisi sebagai bentuk partisipasi budaya paling populer, secara umum aktivitas ini lebih banyak disukai di kota daripada di desa. Namun jika dipilah terdapat perbedaan tingkat partisipasi warga Kota dalam menonton siaran televisi setiap harinya partisipasi warga kota lebih tinggi dari warga Desa, yaitu masing-masing 71,79% dan 53,63%. Sedangkan yang tidak menonton sama sekali lebih besar daerah pedesaan dibandingkan perkotaan

masing-masing 26,85% dan 13,38%. Hal ini juga didukung jumlah jam menonton siaran televisi di kota 49,66% di desa 42,13%. Jadi ada perbedaan signifikan antara masyarakat kota dan desa dalam partisipasi budaya menonton televisi (baik dalam hari maupun jam), masyarakat kota lebih memerlukan informasi yang bisa didengar dan dilihat sambil bekerja, dan masyarakat desa cenderung melakukan kegiatan diluar di sawah atau ladang yang intensitas menonton televisi cenderung rendah.

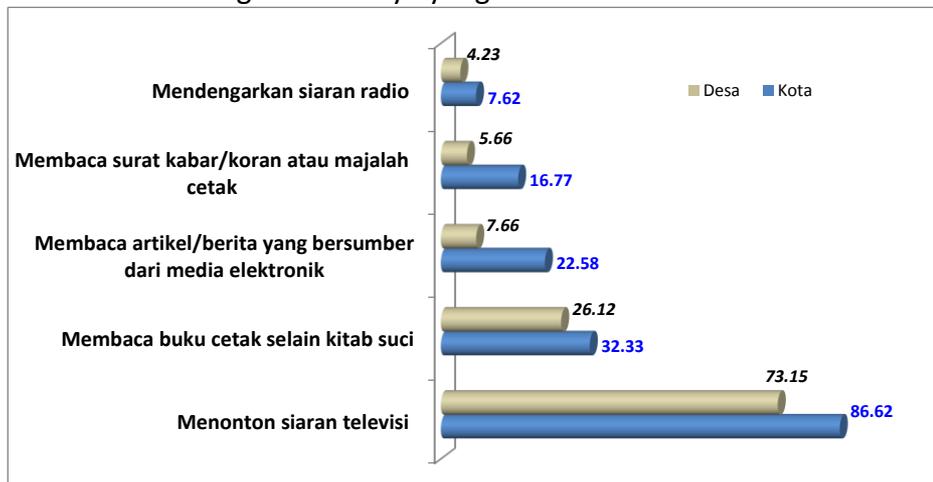
Untuk aktivitas budaya di dalam rumah yang paling kurang populer, yakni mendengarkan siaran radio, warga kota pun lebih banyak mendengarkan siaran radio (dalam hari) dibanding warga desa, yaitu masing-masing 7,62% (Kota) dan 4,23% (Desa). Begitu juga dalam jam, masyarakat kota lebih banyak mendengarkan radio dibanding dengan masyarakat desa 7,52% dan 4,15%, tidak mendengarkan siaran radio sama sekali untuk masyarakat kota 92,48% dan masyarakat desa 95,85%, mendengarkan radio dianggap kurang favorit.

Tabel 4.11
Aktivitas Budaya (yang Cenderung) di Rumah Daerah Desa dan Kota

Jenis Kegiatan Budaya		N	F	%
Dalam seminggu terakhir, berapa hari menonton siaran televisi?				
0 hari				
Kota		115,975	15,519	13.38
Desa		155,370	41,723	26.85
7 hari				
Kota		115,975	83,258	71.79
Desa		155,370	83,324	53.63
Berapa lama menonton siaran televisi per hari?				
0 jam				
Kota		115,975	15,750	13.58
Desa		155,370	41,979	27.02
3 jam atau lebih				
Kota		115,975	57,590	49.66
Desa		155,370	65,460	42.13
Dalam seminggu terakhir, berapa hari mendengarkan siaran radio?				
0 hari				
Kota		115,975	107,134	92.38
Desa		155,370	148,805	95.77
1 hari atau lebih				
Kota		115,975	8,841	7.62
Desa		155,370	6,565	4.23
Berapa lama mendengarkan siaran radio per hari?				
0 jam				
Kota		115,975	107,252	92.48
Desa		155,370	148,922	95.85
1 jam atau lebih				
Kota		115,975	8,723	7.52
Desa		155,370	6,448	4.15
Berapa lama membaca surat kabar/koran atau majalah cetak?				
0 hari				
Kota		115,975	9,493	8.19
Desa		155,370	13,663	8.79
Tidak Pernah				
Kota		115,975	87,029	75.04
Desa		155,370	132,919	85.55
Apakah membaca buku cetak selain kitab suci?				
0 hari				
Kota		115,975	9,493	8.19
Desa		155,370	13,663	8.79
Tidak Pernah				
Kota		115,975	68,983	59.48
Desa		155,370	101,129	65.09
Seberapa sering membaca artikel/berita yang bersumber dari media elektronik?				
0 hari				
Kota		115,975	9,493	8.19
Desa		155,370	13,663	8.79
Tidak Pernah				
Kota		115,975	80,285	69.23
Desa		155,370	129,806	83.55

Kecenderungan lebih tingginya partisipasi warga kota, baik dalam menonton acara televisi maupun mendengarkan radio, kemungkinan besar disebabkan oleh lebih banyaknya rumah tangga yang membutuhkan informasi di kota dibanding di desa. Selain itu para rumah tangga sebagai pegawai bisa mendengarkan radio di tempat kerjanya tanpa mengganggu aktivitas kerja atau sebagai alternatif media hiburan di rumah ketika bosan menonton acara televisi. Namun demikian radio semakin banyak rumah tangga yang menyukai mengingat banyak orang lebih senang memendapatkan informasi maupun hiburan lewat gambardan suara dibandingkan dengan hanya suara saja.

Gambar 4.2
Jenis Kegiatan budaya yang dilakukan Desa dan kota



Satu hal yang menjadi perhatian adalah tingginya persentase rumah tangga yang tidak membaca surat kabar/majalah cetak, membaca buku cetak selain kitab suci, dan membaca artikel/berita yang bersumber dari media elektronik. Menjadi permasalahan khusus ketika suatu masyarakat yang memiliki daya baca yang rendah, bagaimana dengan persaingan global yang telah dan sedang terjadi, masyarakat akan menjadi tidak punya pengetahuan banyak dan masyarakat seperti itu yang akan kalah dengan persaingan global. Gambar... menunjukkan jenis kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat baik desa maupun kota, menonton siaran televisi masih menjadi kegiatan yang paling diminati dan mendengarkan radio paling tidak diminati oleh masyarakat.

4.2.6 Aktivitas Budaya Keluar Rumah

Beberapa aktivitas budaya yang cenderung dilakukan dengan keluar/meninggalkan dari rumah untuk mengunjungi tempat bacaan umum/pentas seni serta pameran/galeri yang dapat diperbandingkan antara wilayah Kota dan Desa meliputi aktivitas mengunjungi perpustakaan, mengunjungi taman bacaan masyarakat, menonton pentas seni tari tradisional, menonton pentas seni musik, menonton pentas seni teater/pedalangan, mengunjungi pameran/galeri seni lukis, mengunjungi pameran/galeri seni patung, dan mengunjungi pameran/galeri seni kriya (Tabel 4.12)

Seni music/suara masih merupakan aktivitas budaya keluar rumah yang relative disenangi dari aktivitas budaya keluar rumah

lainnya. Hingar binger pertunjukan musik akan banyak menyedot penonton apakah itu musik pop atau musik dangdut, sangat masuk akal apabila pertunjukan musik ini digunakan untuk proposi program atau produk. Pertunjukan musik ini disukai oleh generasi muda baik desa maupun kota masing-masing 13,27% (kota) dan 13,01% (desa). Untuk itu sangat masuk akal kalau pelaku seni apakah penyanyi atau band memiliki harga khusus atau cenderung tarifnya tinggi. Namun demikian jika melihat persentasenya masih dianggap rendah dan kebanyakan masyarakat baik desa atau kota cenderung tidak pernah menonton dengan persentase 70,33 (kota) dan 70,13 (desa), suatu potensi yang cukup besar untuk menggerakkannya agar memiliki partisipasi yang lebih baik dalam aktivitas budaya walaupun itu keluar rumah.

Jenis kegiatan budaya keluar rumah yang masih ada minatnya adalah mengunjungi peninggalan sejarah dan menonton tari tradisional Indonesia, mengunjungi peninggalan sejarah 8,14 (kota) dan 3,35 (desa), menonton tari tradisional 7,73 (kota) dan 8,09 (desa). Aktivitas budaya yang sangat rendah peminatnya bahkan kurang dari satu persen adalah mengunjungi perpustakaan, memanfaatkan taman bacaan masyarakat, menonton seni lukis, dan menonton seni patung.

Dengan semakin banyaknya fasilitas buku dan atau mobil perpustakaan dan fasilitas lainnya untuk mendukung perpustakaan dan taman bacaan maka jika mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan taman bacaan masih memiliki minat yang rendah maka bisa dipastikan aktivitas tersebut belum begitu menarik bagi masyarakat. Untuk meningkatkan minat baca masyarakat maka perlu diupayakan serangkaian upaya integral pemerintah dan keluarga.

Sedangkan menonton seni lukis dan seni patung memang hanya ortang-orang tertentu yang memiliki minat terhadapnya dan apabila persentasenya rendah merupakan konsekuensi logis.

Tabel 4.12
Aktivitas Budaya Going Out' Daerah Desa dan Kota

Jenis Kegiatan Budaya	N	F	%
mengunjungi perpustakaan			
Kota	115,975	840	0.72
Desa	155,370	547	0.35
Memanfaatkan taman bacaan masyarakat			
Kota	115,975	840	0.72
Desa	155,370	547	0.35
mengunjungi peninggalan sejarah			
Kota	115,975	9,440	8.14
Desa	155,370	5,203	3.35
Menonton Tari tradisional Indonesia			
Kota	115,975	8,966	7.73
Desa	155,370	12,565	8.09
Menonton Seni musik/suara			
Kota	115,975	15,392	13.27
Desa	155,370	20,211	13.01
Menonton Seni teater/pedalangan			
Kota	115,975	2,290	1.97
Desa	155,370	2,513	1.62
Menonton Seni lukis			
Kota	115,975	377	0.33
Desa	155,370	102	0.07
Menonton Seni patung			
Kota	115,975	180	0.16
Desa	155,370	69	0.04
Menonton Seni kerajinan/kriya			
Kota	115,975	1,270	1.10
Desa	155,370	448	0.29
Menonton Lainnya			
Kota	115,975	3,863	3.33
Desa	155,370	4,641	2.99
Tidak pernah menonton			
Kota	115,975	81,566	70.33
Desa	155,370	108,965	70.13

4.3. Partisipasi Budaya Antar Provinsi

4.3.1 Partisipasi Dalam Mengibarkan Bendera Merah Putih dan Berbusana Daerah

Beberapa bentuk aktivitas sebagai partisipasi budaya antar provinsi yang terkait perayaan hari kemerdekaan RI dan upacara adat disini meliputi ‘memasang Bendera Merah Putih di Hari Kemerdekaan’ dan menggunakan busana daerah/tradisional, baik untuk memperingati hari besar nasional, sebagai pakaian sehari-hari (dalam perayaan), maupun untuk menghadiri upacara adat.

Memasang Bendera Merah Putih

Aktivitas memasang Bendera Merah Putih di hari kemerdekaan tampak tinggi di provinsi-provinsi Sulawesi Utara (91,93%), Aceh (90,24%), dan di Maluku utara (87,64%). Sebagaimana diketahui, provinsi-provinsi ini merupakan wilayah perbatasan dan yang dekat dengan wilayah konflik horisontal. Mungkin saja latarbelakang dari pengalaman konflik dan dampaknya justru mengangkat sentimen dan identitas ‘ke-Indonesia-an’/nasionalisme, sehingga tingkat partisipasi warga (responden) paska konflik cukup tinggi dalam memasang Bendera Merah Putih di hari kemerdekaan RI di wilayah-wilayah itu.

Di wilayah-wilayah provinsi yang menjadi barometer nasional, partisipasi warga dalam memasang Bendera Merah Putih di hari kemerdekaan tampak ‘biasa-biasa saja’ seperti di provinsi DKI Jakarta (69,85%), DI Yogyakarta (65,19%), Jawa Barat (70,13%), Jawa Timur (66,15%), Jawa Tengah (74,56%), dan Banten (58,52%). Daerah yang pernah menjadi tempat pengasingan presiden pertama RI di era

penjajahan, yakni provinsi Bengkulu, partisipasi warga dalam memasang Bendera merah Putih di hari kemerdekaan justru rendah sebesar (64,83%). Namun, daerah yang paling rendah partisipasi warganya (responden) dalam memasang Bendera merah Putih di hari kemerdekaan di antara lain provinsi Sumatera Barat (46,82%), Nusa Tenggara Timur (45,97%), dan Nusa Tenggara Barat (38,88%). Dalam sejarah daerah provinsi Sumatera Barat pernah menjadi basis pemerintahan sementara/darurat RI ketika presiden RI yang pertama-Soekarno ditangkap oleh pasukan pendudukan Belanda tahun 1947 di Yogyakarta dan diasingkan ke Pulau Bangka, namun kemudian wilayah Sumatera Barat menjadi basis pemberontakan PRRI tahun 1958. Sebagian warga Sumatera Barat (dalam jumlah yang diperkirakan cukup besar) menjadi perantau ke seluruh wilayah Indonesia. Berbagai latar belakang ini diperkirakan menjadi faktor rendahnya partisipasi warga dalam memasang Bendera Merah Putih di hari kemerdekaan RI. Sedangkan rendahnya partisipasi warga provinsi Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat kemungkinan disebabkan karena belum sadarnya sebagian besar masyarakatnya akan arti penting memasang bendera merah putih di hari kemerdekaan.

Pada wilayah provinsi di daerah perbatasan, tingkat partisipasi warga dalam memasang Bendera Merah Putih umumnya bervariasi, seperti Kepri (80,81%), Nusa Tenggara Timur (45,97%), Kalimantan Utara (67,34%), Papua (47,12%), Sulawesi Utara (91,92%). Di daerah-daerah tujuan wisata seperti Bali dan Nusa Tenggara Barat, tingkat partisipasi juga bervariasi, yakni Bali (66,78%), Nusa Tenggara Barat (38,88%) dan Papua Barat (60,76%).

Berbusana Daerah

Untuk aktivitas memakai busana daerah/tradisional tiga bulan terakhir, tingkat partisipasi warga (responden) yang relatif tinggi terdapat di provinsi Bali (80,94%), Kepulauan Riau (40,28%), dan DI Yogyakarta (39,23%) dan cukup tinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Di provinsi Bali, memakai busana tradisional sebesar 80,94% adalah dalam rangka menghadiri perayaan hari besar nasional (1,05%), sebagai pakaian sehari-hari (0,42%), dalam rangka menghadiri upacara adat (79,40%), selebihnya untuk acara lain. Di provinsi Kepulauan Riau, responden yang menggunakan busana tradisional sebesar 40,28%, adalah dalam rangka menghadiri perayaan hari besar nasional (6,28%), sebagai pakaian sehari-hari (2,61%), dalam rangka menghadiri upacara adat (22,63%), selebihnya untuk acara lain. Di provinsi DI Yogyakarta, responden yang menggunakan busana tradisional sebesar 39,23%, adalah dalam rangka menghadiri perayaan hari besar nasional (14,03%), sebagai pakaian sehari-hari (0,88%), dalam rangka menghadiri upacara adat (11,49%), selebihnya untuk acara lain. Di provinsi Nusa Tenggara Timur, responden yang menggunakan busana tradisional sebesar 31,97%, adalah dalam rangka menghadiri perayaan hari besar nasional (4,54%), sebagai pakaian sehari-hari (4,01%), dalam rangka menghadiri upacara adat (22,25%), selebihnya untuk acara lain. Sedangkan di provinsi Nusa Tenggara Barat, responden yang menggunakan busana tradisional sebesar 26,63%, adalah dalam rangka menghadiri perayaan hari besar nasional (6,90%), sebagai pakaian sehari-hari (0,06%), dalam rangka menghadiri upacara adat (19,92%), selebihnya untuk acara lain.

Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat dikenal dengan kain tenun yang bercorak khas yang juga dipergunakan sebagai busana tradisional.

Secara nasional persentase terbesar berbusana tradisional untuk menghadiri perayaan hari besar nasional adalah di provinsi DIY, yakni sebesar 30,8%, sedangkan sebagai pakaian sehari-hari terbesar di provinsi Nusa Tenggara Timur, yakni sebesar 7,93%, dan dalam rangka menghadiri upacara adat terbesar di provinsi Bali sebesar 79,2%.

Sebagai aktivitas yang sifatnya *identity building*, menggunakan busana tradisional dalam rangka menghadiri upacara adat umumnya cukup tinggi di provinsi yang merupakan Daerah Tujuan Wisata utama seperti Bali (79,40%), Kepri (Batam)(22,63%), Nusa Tenggara Timur (22,25%), Nusa Tenggara Barat (19,92%), DI Yogyakarta (11,49), Sumatera Utara (10,80%), dan Sulawesi Tenggara (8,08%).

Sedangkan di DI Yogyakarta yang merupakan Daerah Tujuan Wisata utama kedua setelah Bali, persentase responden yang pernah berbusana daerah untuk menghadiri upacara adat tidak begitu besar. Hal ini kemungkinan karena banyaknya penduduk pendatang di DI Yogyakarta, sehingga sebagian (dalam persentase yang diperkirakan cukup besar) penduduk tidak memiliki keterikatan yang kuat dengan adat asli Yogya yang pada umumnya ada hubungannya dengan adat Keraton Yogya. Sebagaimana diketahui bahwa provinsi DI Yogyakarta, khususnya Kota Yogya, Kabupaten Sleman, dan Bantul merupakan daerah pelajar/mahasiswa yang berasal dari seluruh Indonesia.

Tabel 4.13
Partisipasi Dalam Perayaan HUT RI dan Berbusana Tradisional per Provinsi

Provinsi	N	1	2	3	4	5
Aceh	2,735	90.24	7.64	5.59	0.15	1.32
Sumatera Utara	4,323	64.42	13.76	1.90	0.07	10.80
Sumatera Barat	2,409	46.82	12.66	5.56	0.08	5.98
Riau	1,717	67.56	14.68	4.02	0.12	4.60
Jambi	1,487	54.61	6.72	3.16	0.81	2.35
Sumatera Selatan	2,403	71.99	12.73	3.12	0.37	7.32
Bengkulu	1,234	64.83	4.29	1.05	0.08	2.59
Lampung	2,250	82.71	5.64	2.84	0.13	2.18
Kep. Bangka Belitung	874	73.11	3.09	2.06	0.00	0.80
Kepulauan Riau	844	80.81	40.28	6.28	2.61	22.63
DKI Jakarta	1,224	69.85	13.32	6.45	1.14	4.49
Jawa Barat	5,668	70.13	13.57	4.64	1.52	3.37
Jawa Tengah	6,695	74.56	14.12	6.15	1.39	6.06
DI Yogyakarta	905	65.19	39.23	14.03	0.88	11.49
Jawa Timur	7,352	66.15	13.33	9.07	0.95	2.18
Banten	1,620	58.52	4.94	2.78	0.06	1.60
Bali	1,427	66.78	80.94	1.05	0.42	79.40
Nusa Tenggara Barat	1,551	38.88	26.43	6.90	0.06	19.92
Nusa Tenggara Timur	2,643	45.97	31.97	4.54	4.01	22.25
Kalimantan Barat	1,869	70.04	4.39	2.51	0.05	1.55
Kalimantan Tengah	1,680	75.42	2.92	1.96	0.00	0.65
Kalimantan Selatan	1,827	63.88	3.39	1.92	0.05	0.82
Kalimantan Timur	1,218	72.33	8.95	5.99	0.16	2.38
Kalimantan Utara	496	67.34	11.90	5.04	0.00	5.85
Sulawesi Utara	1,734	91.93	2.19	1.27	0.00	0.69
Sulawesi Tengah	1,505	66.11	4.45	1.26	0.07	2.72
Sulawesi Selatan	3,346	70.68	9.18	2.48	0.18	5.83
Sulawesi Tenggara	1,497	58.72	9.89	1.80	0.00	8.08
Gorontalo	726	58.26	7.99	2.62	0.14	4.55
Sulawesi Barat	709	63.33	6.35	1.13	0.00	4.65
Maluku	1,166	85.25	4.97	1.03	0.00	3.17
Maluku Utara	995	87.64	4.52	2.31	0.00	1.61
Papua Barat	920	60.76	5.00	2.83	0.11	1.52
Papua	2,519	47.12	8.26	3.26	0.28	4.84
Jumlah	71,568					
Maximum	7,352	91.93	80.94	14.03	4.01	79.40
Minimum	496	38.88	2.19	1.03	0.00	0.65

Keterangan:

- 1 = Memasang Bendera Merah Putih pada hari kemerdekaan setahun terakhir
- 2= Menggunakan busana daerah/Tradisional 3 bulan terakhir
- 3 = Berbusana Tradisional untuk memperingati Hari Besar Nasional
- 4 = Berbusana tradisional sebagai Pakaian Sehari-hari
- 5 = Berbusana tradisiomal untuk menghadiri upacara adat

4.3.2 Partisipasi Dalam Produksi Budaya

Pertunjukan Seni Tari Tradisional

Partisipasi responden sebagai pendukung pentas seni tari yang relatif tinggi terdapat di provinsi-provinsi Sumatera Utara (5,71 %), Bali (4,98%), DI Yogyakarta (4,20%). Di provinsi Sumatera Utara dengan tingkat partisipasi responden yang relatif tertinggi dalam produksi seni tari tradisional terindikasi sebagai aktivitas '*production by amateurs*'; Hal ini dapat dicek dengan kolom (7) tentang keterlibatan sebagai pendukung seni merupakan sumber penghasilan sebesar 0.23 persen, yang berarti keterlibatan responden dalam produksi seni tari di Sumatera Utara bersifat amatir. Di Bali, tingkat partisipasi responden dalam pentas seni relatif tinggi, akan tetapi keterlibatan dalam produksi seni tradisional sebagai sumber penghasilan secara umum 1,26%. Hal ini dimungkinkan di Bali keterlibatan seni relatif tinggi sehingga persentase produksi seni tradisional sebagai sumber penghasilan juga relatif tinggi.

Berbeda dengan responden di DI Yogyakarta yang tingkat partisipasinya sebesar 4,20%, jika dicek dengan kolom 7, keterlibatan dalam produksi seni sebagai sumber penghasilan sebesar 1,10%. Hal ini berarti bahwa terdapat kemungkinan sebagian kecil dari partisipasi responden dalam produksi seni tari di provinsi DI Yogyakarta bersifat profesional dalam arti sebagai sumber penghasilan, lebih tinggi dari provinsi Sumatera utara, namun lebih rendah dari provinsi Bali. Hal ini menunjukkan kemungkinan sebagian keterlibatan warga dalam pentas seni tari merupakan (bagian dari) pekerjaannya. Di daerah-daerah yang

sudah maju pariwisatanya dan terkenal dengan berbagai jenis tariannya seperti Bali (tari Kecak, tari Pendhet, dan lainnya) keterlibatan warga dalam seni sebagai sumber penghasilan sangat dimungkinkan, misalnya untuk dipentaskan di hotel-hotel berbintang) sehingga lebih cenderung pertunjukan seni tara tradisional dilakukan secara profesional untuk mendapatkan penghasilan.

Pertunjukan Seni Musik

Tingkat partisipasi responden dalam pentas seni musik tampak relatif tinggi di provinsi-provinsi Bali (8,76%), DI Yogyakarta (4,42%), Kepulauan Riau (4,38%) dan Sumatera Barat (3,53%). Sedangkan provinsi-provinsi berikut merupakan provinsi yang rendah tingkat partisipasinya dalam pertunjukan seni musik (di bawah satu persen) yaitu provinsi Kalimantan Selatan (0,99%), Papua Barat (0,98 %), Aceh (0,91%), Maluku Utara (0,60%), Papua (0,52%), dan Kalimantan Barat (0,32%), sedangkan provinsi lain persentasenya terletak diantaranya. Rendahnya responden dalam partisipasinya di seni musik ini bisa disebabkan oleh pengetahuan yang relatif rumit akan musik, alat-alat musik yang relatif mahal, latihan-latihan yang rutin dan berencana, dorongan dari masyarakat akan musik (masyarakat sebagai pengkonsumsi), perijinan yang tidak begitu mudah, oleh karena itu apabila partisipasinya rendah sangat masuk akal, hanya saja bagaimana cara meningkatkan upaya perkembangan dan pertumbuhannya.

Pertunjukan Seni Teater/Pedalangan

Di beberapa provinsi tampak partisipasi warga dalam aktivitas pentas seni teater/pedalangan relatif masih kecil dari seluruh provinsi yang ada persentase kurang dari satu persen kecuali DI Yogyakarta persentase sebesar 1,44 persen dari seluruh responden yang ada. Rendahnya partisipasi masyarakat akan seni teater/pedalangan kemungkinan besar disebabkan seperti pada musik yaitu pengetahuan dan keterampilan yang relatif rumit akan seni teater/pedalangan, alat-alat khususnya pedalangan yang belum tentu bisa dimiliki perseorangan, latihan-latihan yang rutin dan berencana, dorongan dari masyarakat akan seni teater/pedalangan (masyarakat sebagai pengkonsumsi), oleh karena itu apabila partisipasinya rendah sangat masuk akal hanya saja bagaimana terus meningkatkan upaya perkembangannya seni teater dan pedalangan ini ditengah-tengah jenis hiburan modern yang ditawarkan, usaha melestarikan/mempertahankan budaya teater/pedalangan sangat penting. Namun demikian masih ada beberapa provinsi yang respondennya tidak ada yang terlibat sama sekali dalam seni teater/pedalangan, provinsi yang dimaksud adalah provinsi Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara.

Pameran/Galeri Seni Lukis

Partisipasi responden dalam kegiatan seni lukis hanya ditemukan di 23 provinsi, yang berkisar antara 0,88% (DI Yogyakarta) sampai dengan 0,04% (Sumatera Selatan dan Nusa Tenggara Timur),

sedangkan pada ke 11 provinsi lainnya sama sekali tidak ada responden yang terlibat. Seni lukis adalah sebuah kegiatan seni yang memerlukan keahlian/keterampilan spesifik dan tidak setiap orang bisa melakukannya. Oleh karena itu dapat dipahami jika tingkat partisipasi responden dalam produksi seni lukis relatif rendah.

Di daerah-daerah tujuan wisata budaya utama seperti DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Bali, Gorontalo tingkat partisipasi responden dalam produksi seni lukis relatif kecil sekali. Meskipun kecil, partisipasi responden dalam produksi seni lukis di daerah-daerah tujuan wisata seperti itu cenderung sebagai sumber penghasilan atau sebagai pekerjaan/profesi, misalnya untuk dijual sebagai souvenir atau sebagai hiasan dinding di hotel-hotel. Sementara itu di DI Yogyakarta, tingkat partisipasi dalam seni lukis relatif tertinggi, kemungkinan karena faktor-faktor (i) adanya Bandara Internasional Adisucipta sebagai bandara yang cukup terbesar yang dapat dijadikan outlet hasil karya seni lukis dan (ii) posisi wilayah DI Yogyakarta menjadi tempat tinggal/beraktivitas para pelukis (karena lahan untuk beraktivitas/sanggar seni lukis lebih tenang di DI Yogyakarta). Banyaknya hotel di DI Yogyakarta merupakan pasar potensial bagi hasil karya seni lukis berkualitas.

Tabel 4.14
Partisipasi Dalam Produksi Budaya per Provinsi

Provinsi	N	1	2	3	4	5	6	7
Aceh	2,735	2.19	0.91	0.07	0.11	0.00	0.07	0.26
Sumatera Utara	4,323	5.71	2.64	0.19	0.19	0.02	0.09	0.23
Sumatera Barat	2,409	2.12	3.53	0.71	0.17	0.00	0.21	0.33
Riau	1,717	1.28	1.05	0.23	0.12	0.00	0.12	0.06
Jambi	1,487	0.94	1.41	0.07	0.27	0.00	0.40	0.61
Sumatera Selatan	2,403	2.33	2.25	0.21	0.04	0.00	0.08	0.37
Bengkulu	1,234	1.46	3.32	0.41	0.08	0.00	0.08	0.24
Lampung	2,250	2.53	1.64	0.27	0.22	0.00	0.09	0.67
Kep. Bangka Belitung	874	0.69	2.29	0.34	0.23	0.00	0.46	0.46
Kepulauan Riau	844	3.08	4.38	0.59	0.24	0.00	0.24	0.71
DKI Jakarta	1,224	1.47	3.10	0.90	0.57	0.08	0.16	0.49
Jawa Barat	5,668	1.99	2.68	0.34	0.16	0.04	0.12	0.62
Jawa Tengah	6,695	1.81	2.33	0.58	0.12	0.07	0.13	0.58
DI Yogyakarta	905	4.20	4.42	1.44	0.88	0.11	0.11	1.10
Jawa Timur	7,352	2.05	2.45	0.58	0.24	0.03	0.19	0.35
Banten	1,620	0.86	2.10	0.19	0.12	0.00	0.19	0.37
Bali	1,427	4.98	8.76	0.42	0.28	0.14	0.14	1.26
Nusa Tenggara Barat	1,551	1.10	1.42	0.19	0.00	0.00	0.26	0.26
Nusa Tenggara Timur	2,643	3.33	1.55	0.04	0.04	0.00	0.26	0.26
Kalimantan Barat	1,869	0.91	0.32	0.16	0.05	0.05	0.05	0.21
Kalimantan Tengah	1,680	1.01	1.37	0.18	0.06	0.00	0.12	0.42
Kalimantan Selatan	1,827	0.55	0.99	0.22	0.00	0.00	0.16	0.05
Kalimantan Timur	1,218	1.89	1.07	0.08	0.08	0.08	0.08	0.00
Kalimantan Utara	496	3.83	1.41	0.00	0.00	0.00	0.60	0.40
Sulawesi Utara	1,734	0.35	2.42	0.06	0.00	0.06	0.06	0.40
Sulawesi Tengah	1,505	1.59	2.19	0.13	0.07	0.00	0.07	0.20
Sulawesi Selatan	3,346	1.02	1.67	0.18	0.00	0.03	0.03	0.12
Sulawesi Tenggara	1,497	0.80	1.20	0.20	0.00	0.00	0.00	0.13
Gorontalo	726	2.07	2.89	0.28	0.28	0.00	0.28	0.41
Sulawesi Barat	709	0.14	2.82	0.00	0.00	0.00	0.14	0.00
Maluku	1,166	1.63	1.03	0.00	0.00	0.00	0.00	0.09
Maluku Utara	995	0.80	0.60	0.00	0.00	0.10	0.00	0.30
Papua Barat	920	2.07	0.98	0.11	0.00	0.00	0.11	0.22
Papua	2,519	1.91	0.52	0.08	0.00	0.00	0.36	0.24
	71,568							
Maximum	7,352	5.71	8.76	1.44	0.88	0.14	0.60	1.26
Minimum	496	0.14	0.32	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Keterangan

- 1) Pendukung Pertunjukan Seni Tari Tradisional
- 2) Pendukung Pertunjukan Seni Musik/Suara
- 3) Pendukung Pertunjukan Seni Teater/Pedalangan
- 4) Pendukung Pameran Seni Lukis
- 5) Pendukung Pameran Seni Patung
- 6) Pendukung Pameran Seni Kriya
- 7) Partisipasi sebagai sumber penghasilan

Pameran/Galeri Seni Patung

Dibanding seni lukis, seni patung merupakan aktivitas yang lebih langka lagi. Partisipasi responden dalam aktivitas seni lukis kebanyakan nol persen di kebanyakan provinsi pada saat survei. Provinsi tersebut adalah provinsi Bali (0.14 %), DI Yogyakarta (0.11%), Maluku Utara (0.10%), Kalimantan Timur (0.08%), DKI Jakarta (0.08%), Jawa Tengah (0.07%), Sulawesi Utara (0.06%), Kalimantan Barat (0.05%), Jawa Barat (0.04%), provinsi Sulawesi Selatan (0.03%), Jawa Timur (0.03%), dan provinsi Sumatera Utara (0.02%). Pengembangan seni ini nampaknya terus diberikan lewat promosi-promosi sehingga ekonomi bergerak yang bermanfaat bagi konsumsi maupun produksi aktivitas budaya.

Pameran/Galeri/Outlet Seni Kriya

Dibanding seni lukis, aktivitas seni kriya (kolom 6) lebih riil dan sangat mungkin melibatkan disainer-disainer seni kriya profesional dan produk-produknya dapat untuk melayani pasar lokal, domestik, hingga internasional (ekspor). Aktivitas seni kriya sangat tergantung dari ketersediaan bahan baku (kayu, rotan, bamboo, dan lainnya), tenaga terampil, dan adanya pasar yang menyerap produk-produk kreatif tersebut.

Responden yang berpartisipasi dalam seni kriya persentasenya relatif kecil antara (0,60% -- 0%), tiga provinsi yang memiliki persentase teratas antara lain provinsi Kalimantan Utara (0,60%), Kepulauan Bangka Belitung (0,46%), dan provinsi Jambi (0,40%). Sedangkan tiga provinsi yang tidak ada partisipasi seni kriya ini ada di provinsi Sulawesi

Tenggara, Maluku, dan Maluku Utara. Hasil-hasil seni kriya dapat meliputi produk-produk industri kreatif seperti asbak, tas, kap lampu, partisi, tempat tissue, tikar artistik, tirai artistik, cinderamata berciri khas lokal, dan lain sebagainya.

Di daerah tertentu bahkan terdapat Desa yang memproduksi rumah adat dalam bentuk *completely knocked down* untuk dikirim ke luar daerah dan bahkan ekspor. Namun, karya seperti ini tidak termasuk dalam kategori seni kriya.

Partisipasi Budaya Sebagai Sumber Penghasilan

Partisipasi responden dalam berbagai kegiatan seni sebagai sumber penghasilan cenderung (relatif) tinggi di daerah-daerah yang maju pariwisatanya, baik wisata internasional maupun domestik atau kedua-duanya, seperti Bali (1,26%), dan DI Yogyakarta (1,10) selebihnya untuk provinsi yang lain masih di bawah 1 persen.

Rendahnya persentase kegiatan budaya sebagai sumber penghasilan merupakan suatu kenyataan bahwa kegiatan budaya yang berlangsung masih dilakukan secara amatiran dan belum profesional. Suatu lading yang baik untuk penciptaan lapangan kerja sekaligus untuk peningkatan dan pertumbuhan aktivitas budaya di masa yang akan datang. Strategi promosi maupun pemberdayaan masyarakat budaya perlu terus digalakkan untuk mencapai aktivitas budaya yang diinginkan.

4.3.3 Partisipasi Dalam Menyelenggarakan Upacara Adat

Menyelenggarakan Upacara Adat Kelahiran

Salah satu provinsi yang mencolok terkait partisipasi warganya dalam menyelenggarakan upacara adat kelahiran adalah provinsi Bali, yakni sebesar 9,39%. Disusul provinsi Gorontalo (6,75) dan provinsi Kalimantan Utara (6,65). Tiga provinsi terendah adalah Papua Barat (2,61), Bengkulu (2,51), dan Papua (2,22).

Upacara adat kelahiran ini di berbagai tempat dan suku berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, upacara adat kelahiran di masyarakat Jawa di bagi menjadi beberapa tahapan antara lain seperti pertama, *medhem ari-ari*, Ari-ari atau plasenta disebut juga dengan *aruman* atau *embing-embing* atau *mbingmbing*. Bagi orang Jawa, ada kepercayaan bahwa ari-ari merupakan saudara bayi tersebut oleh karena itu ari-ari dirawat dan dijaga sebaik mungkin, misalnya di tempat penanaman ari-ari tersebut diletakkan lampu sebagai penerangan. Artinya, lampu tersebut merupakan simbol *pepadhang* bagi bayi. Pemagaran di sekitar tempat penanaman ari-ari dan menutup bagian atas pagar juga dilakukan agar tidak kehujanan dan binatang (seperti katak) tidak masuk ke tempat itu.

Kedua, *brokohan*, Upacara brokohan merupakan upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa untuk menyambut hadirnya warga baru dalam keluarga, yaitu si bayi sebagai ungkapan rasa syukur. Seluruh upacara kelahiran ini bertujuan agar sejak saat kelahiran sampai pertumbuhan masa bayi selalu mendapat karunia keselamatan dan perlindungan dari Tuhan. Unsur kata brokohan berasal dari kata bahasa Arab barokah yang mengandung makna: mengharapkan

berkah. Upacara brokohan diselenggarakan pada sore hari setelah kelahiran anak dengan mengadakan selamatan atau kenduri yang dihadiri oleh dukun perempuan (dukun beranak), para kerabat, dan ibu-ibu tetangga terdekat. Setelah kenduri selesai, para hadirin segera membawa pulang sesajian yang telah didoakan. Biasanya sesajian sudah dikemas dalam *besek*, yaitu suatu wadah yang terbuat dari sayatan bambu.

Ketiga, *puputan* atau *dhautan*, *Dhautan* atau *puputan* berasal dari kata *dhaut* atau *puput* yang berarti lepas. Upacara *puputan* atau sering disebut juga dengan *dhautan* diselenggarakan pada sore hari untuk menandai putusnya tali pusar bayi dengan mengadakan kenduri selamatan. Kenduri selamatan sebagai ungkapan rasa syukur dipimpin oleh *kaum* dengan dihadiri oleh para kerabat dan bapak-bapak tetangga terdekat. Sesajian yang perlu dipersiapkan pada upacara *puputan* ialah sega gubahan: nasi dengan lauk pauk sayur mayur dan parutan kelapa, jenang abang, jenang putih, dan jajan pasar. Keempat, *sepasaran*, Upacara *sepasaran* merupakan suatu upacara yang menandai bahwa bayi telah berumur sepasar (lima hari). Sepasar merupakan satu rangkaian hari Jawa, yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi, Paing. Upacara *sepasaran* biasanya diselenggarakan secara sederhana. Upacara *sepasaran* dilakukan pada sore hari dengan melakukan kenduri yang disaksikan oleh keluarga dan tetangga terdekat. Kenduri atau sesajian selamatan kemudian dibawa pulang oleh yang menyaksikannya.

Kelima, *selapanan*, Upacara *sepasaran* merupakan suatu upacara yang menandai bahwa bayi telah berumur selapan (tiga puluh

lima hari). Hitungan selapan itulah yang menandai bahwa hari itulah hari weton si bayi. Upacara selapanan pada kalangan masyarakat tertentu bersamaan dengan pemberian nama bagi si bayi. Tempat penyelenggaraan upacara selapanan biasanya di pendapa atau di ruang samping rumah atau di suatu ruang yang cukup luas untuk menyelenggarakan upacara. (<http://posyandu.org/tradisional/70-upacara-tradisional/256-berbagai-upacara-untuk-bayi.html>)

Menyelenggarakan Upacara Adat Sunatan

Dalam hal menyelenggarakan upacara adat sunatan tingkat partisipasi responden yang mencolok ternyata di provinsi Gorontalo. yakni sebesar 4,55%, disusul Kepulauan Riau dan provinsi Aceh yang masing masing sebesar 2,49% dan 2,01% untuk propinsi yang lain dengan persentase dibawah 2 persen dan tidak ada provinsi yang 0 persen. Persentase yang tidak begitu tinggi pada upacara adat sunatan tersebut kemungkinan disebabkan oleh orang tua atau wali yang menyelenggarakan sunatan dengan cara bersahaja saja tanpa melakukan upacara adat yang nampaknya memiliki kerepotan yang relative tinggi. Dengan alasan keagamaan (khususnya muslim) maupun alasan kesehatan maka banyak orang tua mewajibkan anaknya laki-laki untuk melakukan sunatan walaupun tidak dengan upacara adat, tren kedepan nampaknya akan terus berlanjut dengan melakukan sunatan walaupun tanpa upacara adat.

Tabel 4.15
Partisipasi Budaya Dalam Menyelenggarakan Upacara Adat per Provinsi

Provinsi	N	1	2	3	4	5	6	7
Aceh	2735	4.28	2.01	2.63	3.36	26.03	6.95	3.99
Sumatera Utara	4323	3.40	0.97	2.87	2.48	5.30	0.79	0.44
Sumatera Barat	2409	2.95	0.79	3.40	3.36	5.27	0.50	0.50
Riau	1717	5.18	1.40	2.68	3.26	6.06	0.29	1.28
Jambi	1487	3.43	1.21	1.75	2.42	4.37	0.47	0.67
Sumatera Selatan	2403	2.95	1.17	2.00	2.46	4.33	0.79	1.00
Bengkulu	1234	2.51	0.97	2.67	2.67	3.00	0.89	0.24
Lampung	2250	3.38	0.98	1.33	1.91	2.18	0.36	0.44
Kep Bangka Belitung	874	4.92	0.92	1.72	2.52	21.62	0.92	0.11
Kepulauan Riau	844	5.57	2.49	2.73	3.91	5.45	0.00	0.71
DKI Jakarta	1224	4.08	0.98	1.88	2.04	1.96	0.41	0.33
Jawa Barat	5668	4.50	1.53	2.05	2.35	3.19	1.32	0.42
Jawa Tengah	6695	4.69	1.33	2.06	3.17	7.45	6.27	1.75
DI Yogyakarta	905	4.09	0.55	1.66	5.64	9.17	13.48	2.32
Jawa Timur	7352	5.28	1.13	2.24	3.94	21.53	7.49	2.29
Banten	1620	6.36	1.67	2.59	4.57	20.99	3.21	1.85
Bali	1427	9.39	0.49	3.50	6.38	31.32	7.29	2.17
Nusa Tenggara Barat	1551	3.93	1.87	2.64	2.84	21.53	1.68	0.97
Nusa Tenggara Timur	2643	3.56	0.57	2.91	4.01	5.71	5.90	1.51
Kalimantan Barat	1869	5.24	1.07	1.66	3.00	19.32	12.84	2.51
Kalimantan Tengah	1680	4.17	0.95	1.31	3.33	11.31	1.19	0.42
Kalimantan Selatan	1827	3.78	1.09	1.53	6.95	17.35	1.15	0.88
Kalimantan Timur	1218	4.19	1.07	1.89	2.22	5.83	1.23	1.64
Kalimantan Utara	496	6.65	0.60	2.82	1.81	12.50	2.62	0.40
Sulawesi Utara	1734	3.92	0.98	2.31	3.92	15.28	5.42	1.61
Sulawesi Tengah	1505	5.85	1.13	2.13	2.39	12.16	6.05	0.60
Sulawesi Selatan	3346	5.08	1.23	2.36	2.48	8.61	3.47	1.43
Sulawesi Tenggara	1497	5.14	0.94	2.47	2.81	4.21	2.07	1.20
Gorontalo	726	6.75	4.55	3.86	4.27	8.68	1.10	1.24
Sulawesi Barat	709	4.51	1.97	2.12	1.97	6.35	2.96	2.68
Maluku	1166	4.29	1.54	1.89	1.54	5.40	0.77	0.51
Maluku Utara	995	3.42	1.31	1.71	2.21	10.35	0.40	0.40
Papua Barat	920	2.61	1.09	1.09	2.50	7.83	0.87	0.65
Papua	2519	2.22	0.91	2.06	4.64	8.85	0.95	1.07
	71568							
Maximum	7352	9.39	4.55	3.86	6.95	31.32	13.48	3.99
Minimum	496	2.22	0.49	1.09	1.54	1.96	0.00	0.11

Keterangan: Aktivitas Setahun Terakhir

- 1 = Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat Kelahiran
- 2= Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat Sunatan
- 3 = Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat Perkawinan
- 4 = Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat Kematian
- 5= Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat Keagamaan
- 6= Menyelenggarakan Acara/Upacara Adat Panen
- 7= Menyelenggarakan Acara/Upacara lainnya

Sementara di provinsi-provinsi yang mayoritas penduduknya nonmuslim dapat **dipastikan** tingkat partisipasi dalam menyelenggarakan upacara adat sunatan kecil saja, seperti Nusa Tenggara Timur (0,57%), DI Yogyakarta (0,55%), dan Bali (0,49%) (Tabel 14).

Menyelenggarakan Upacara Adat Perkawinan

Upacara pernikahan/perkawinan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia, dirasa perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu ada upacaranya. Di Indonesia upacara pernikahan dilakukan dengan dua cara, tradisional dan modern. Ada kalanya pengantin menggunakan kedua cara tersebut, biasanya dalam dua upacara terpisah. Upacara pernikahan secara tradisional dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat. Indonesia memiliki banyak sekali suku yang masing-masing memiliki tradisi upacara pernikahan sendiri. Dalam suatu pernikahan campuran, pengantin biasanya memilih salah satu adat, atau adakalanya pula kedua adat itu dipergunakan dalam acara yang terpisah. Upacara pernikahan modern dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan dari luar negeri. Biasanya gaya yang dipakai adalah gaya Eropa. Pernikahan yang dilakukan dengan aturan Islam mungkin dapat juga dimasukkan ke dalam kategori upacara pernikahan modern. Sebelum acara pernikahan dilangsungkan pihak yang melamar biasanya menyerahkan sejumlah mas kawin yang bentuk dan besarnya sudah disetujui terlebih dahulu. Mas kawin dapat berbentuk uang dalam jumlah tertentu, perhiasan, perlengkapan sembahyang (biasanya dalam pernikahan

Islam), atau gabungan dari semuanya. Untuk kepentingan pendataan dan perlindungan hukum bagi pihak-pihak yang diikat dalam hubungan perkawinan serta keturunan yang mungkin dihasilkannya, pemerintah Indonesia sekarang mengharuskan suatu pernikahan dicatat di Kantor Catatan Sipil. (https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_pernikahan)

Tingkat partisipasi responden yang relative tinggi dalam menyelenggarakan upacara adat perkawinan ternyata ditemukan di tiga provinsi yaitu provinsi Gorontalo (3,86%), Bali (3,50) dan Sumatera Barat (3,40%), untuk provinsi yang lain masih dibawah 3 persen. Salah satu pangkal permasalahan mengapa penyelenggaraan upacara adat ini memiliki persentase yang rendah adalah karena begitu banyaknya tahapan yang dilakukan dalam setiap upacara adat perkawinan, biaya dan pernik-pernik yang mengikutinya maka semakin sedikit masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat perkawinan ini dianggap kurang efisien sehingga secara umum partisipasi cenderung rendah.

Menyelenggarakan Upacara Adat Kematian

Seperti dalam menyelenggarakan upacara adat perkawinan, tingkat partisipasi responden yang relative tinggi dalam menyelenggarakan upacara adat kematian ditemukan di tiga provinsi yaitu provinsi Kalimantan Selatan (6,95%), Bali (6,38) dan DI Yogyakarta (5,64%), untuk provinsi yang lain masih dibawah 5 persen. Salah satu pangkal permasalahan mengapa penyelenggaraan upacara adat ini juga memiliki persentase yang rendah adalah karena begitu banyaknya tahapan yang dilakukan dalam setiap upacara adat kematian, begitu

pula dengan biaya dan pernak-pernik yang mengikutinya. Semakin sedikit masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat perkawinan ini karena upacara adatnya dianggap kurang efisien sehingga secara umum partisipasi cenderung rendah.

Menyelenggarakan Upacara Adat Keagamaan

Penyelenggaraan upacara keagamaan tidak asing bagi masyarakat pemeluknya, mengingat setiap agama di Indonesia memiliki upacara keagamaan masing-masing, akan tetapi upacara keagamaan yang dilakukan dan sudah menjadi adat nampaknya tidak semua agama melaksanakannya, upacara adat keagamaan tersebut seperti Upacara Ngirab/Rebo Wekasan, Upacara Maulud Nabi Muhammad Saw, Upacara Adat Nyalawean, Upacara Peringatan Isro Mi'raj, dan Upacara Lebaran 1 Syawal dsb.

Seperti dalam menyelenggarakan upacara adat perkawinan dan kematian, tingkat partisipasi responden yang relative tinggi dalam menyelenggarakan upacara adat keagamaan ditemukan di enam provinsi yaitu provinsi Bali (31,32%), Aceh (26,03) dan Kep. Bangka Belitung (21,26%), Nusa Tenggara Barat (21,53%), Jawa Timur (21,53%), dan Banten (20,99%) untuk provinsi yang lain masih dibawah 20 persen.

Menyelenggarakan Upacara Adat Panen

Lima upacara adat panen di Indonesia yang sangat terkenal antara lain pertama, Mappadendang (Masyarakat Bugis),

Mappadendeng adalah sebuah ritual merayakan panen yang dilakukan oleh Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Ritual ini dilakukan dengan menumbuk gabah pada lesung menggunakan kayu atau bambu. Ritual ini dilakukan untuk menyucikan gabah hingga akhirnya menjadi beras dan bisa dikonsumsi oleh masyarakat., Kedua, Seren Taun (Masyarakat Sunda), Seren Taun adalah salah satu ritual panen yang setiap tahun dilakukan oleh Masyarakat Sunda dari zaman dahulu. Ritual ini adalah simbol dari rasa terima kasih yang diberikan Masyarakat Sunda kepada Tuhan. Mereka akan menyerahkan beberapa bagian padi kepada ketua adat untuk disimpan di dalam lumbung yang dalam Bahasa Sunda sering disebut dengan leuit. Ketiga, Naik Dango (Masyarakat Dayak), Naik Dango adalah ritual pasca panen yang banyak dilakukan oleh Masyarakat Dayak terutama Dayak Kanayatn. Setiap tahun, para pemuka desa akan berkumpul dan mendiskusikan acara naik dango yang merupakan wujud syukur kepada Nek Jubata atau Sang Pencipta atas hasil panen yang sangat melimpah. Keempat, Methik (Masyarakat Jawa), Ada dua tradisi Masyarakat Jawa yang dilakukan ketika panen. Biasanya di beberapa daerah Jawa Timur melakukan methik sebelum panen datang. Saat padi mulai menguning, pemilik sawah akan mengadakan selamatan di tengah sawah. Mereka akan memanjatkan doa-doa dan berharap sawah akan terus dijaga hingga akhirnya panen yang sangat besar akan datang. Tradisi kedua dilakukan setelah panen yang sangat besar tiba. Masyarakat akan berbondong-bondong melakukan ritual di tengah lapangan atau jalan-jalan. Dengan memakai pakaian Adat Jawa, mereka berkeliling sambil melakukan pertunjukan. Puncaknya adalah memasukkan padi ke dalam lumbung

dan memanjatkan doa. Kelima, Penti (Masyarakat Flores), Penti adalah ritual panen yang berasal dari beberapa desa adat di Flores. Upacara ini dilakukan untuk memanjatkan syukur kepada Sang Pencipta dan juga para roh-roh nenek moyang dan alam yang membantu membuat panen di desa itu jadi melimpah dan kegagalan yang sangat menakutkan tidak lagi datang.

Seperti dalam menyelenggarakan upacara adat di atas, tingkat partisipasi responden yang relative tinggi dalam menyelenggarakan upacara adat panen ditemukan di dua provinsi yaitu provinsi DI Yogyakarta (13,48%), dan Kalimantan Barat (12,84) untuk provinsi yang lain masih dibawah 10 persen.

4.3.4 Partisipasi Dalam Menghadiri Upacara Adat

Menghadiri Upacara Adat Kelahiran

Jika dalam hal menyelenggarakan upacara adat kelahiran, tingkat partisipasi responden tetinggi di provinsi Bali, Gorontalo, dan Kalimantan Utara, namun tidak demikian dengan partisipasi dalam menghadiri upacara adat kelahiran, tiga provinsi tertinggi ada di provinsi Banten (73,27%), Banten (68,19%), dan Aceh (67,53%). Tiga provinsi terendah ada di provinsi Maluku (23,76%), Papua Barat (23,30%), dan Papua (11,31%). Secara umum menghadiri upacara adat kelahiran memiliki persentase partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan menyelenggarakan upacara adat kelahiran.

Menghadiri Upacara Adat Sunatan

Jika dalam hal menyelenggarakan upacara adat sunatan, tingkat partisipasi responden tertinggi di provinsi Gorontalo, Kepulauan Riau, dan Aceh, namun tidak demikian dengan partisipasi dalam menghadiri upacara adat kelahiran, tiga provinsi tertinggi ada di provinsi Aceh (71,81%), Banten (65,93%), Nusa Tenggara Barat (65,70%). Tiga provinsi terendah ada di provinsi Nusa Tenggara Timur (11,50%), Bali (8,13%), dan Papua (5,92%). Secara umum menghadiri upacara adat sunatan juga memiliki persentase partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan menyelenggarakan upacara adat sunatan.

Menghadiri Upacara Adat Perkawinan

Berbeda dengan aktivitas menghadiri upacara adat kelahiran dan upacara adat sunatan, demikian pula berbeda dalam hal penyelenggaraan upacara adat perkawinan, tingkat partisipasi responden tertinggi ada pada provinsi Gorontalo, Bali, dan provinsi Sumatera Barat, namun tidak demikian dengan partisipasi dalam menghadiri upacara adat perkawinan, tiga provinsi tertinggi ada di provinsi Aceh (89,98%), Gorontalo (88,98%), dan Sumatera Utara (85,68%). Tiga provinsi terendah ada di provinsi Papua Barat (47,50%), Maluku (43,22%), dan Papua (24,37%). Secara umum menghadiri upacara adat perkawinan juga memiliki persentase partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan menyelenggarakan upacara adat perkawinan.

Menghadiri Upacara Adat Kematian

Demikian pula dalam aktivitas menghadiri upacara adat kematian, secara umum tingkat partisipasi responden tinggi di setiap provinsi berkisar antara 45,85% di Papua hingga 93,39% di Gorontalo. Tingkat partisipasi responden dalam menghadiri upacara adat kematian yang cukup tinggi juga terdapat di provinsi Aceh (86,91%), dan Bali (86,19%). "*Tega larane, ora tega patine*" tega di kala sakit, namun tidak tega di kala kematian, peribahasa Jawa yang berlaku juga secara umum yaitu masyarakat selalu menghormati kematian sebagai peristiwa yang sakral sehingga penghormatan terhadap kematian nampaknya juga tinggi, dalam kematian orang akan berbela sungkawa, pelepasan terakhir, dan pemberian maaf atas segala kesalahan yang selama ini diperbuat, baik bagi yang meninggal atau yang melayat keduanya sama-sama merasakan.

Menghadiri Upacara Adat Keagamaan

Dalam aktivitas menghadiri upacara adat keagamaan, tingkat partisipasi antar provinsi berkisar antara 36,11% di Maluku hingga 82,11% di Kalimantan Selatan. Tingkat partisipasi responden dalam menghadiri upacara adat keagamaan yang cukup tinggi ada pada provinsi Aceh (79,96%), dan Jambi (79,83%). Sedangkan yang provinsi yang tingkat partisipasinya rendah selain Maluku adalah provinsi Maluku Utara (46,33%), Papua (37,32%), dan Maluku (36,11%)

Tabel 4.16
Partisipasi Dalam Menghadiri Upacara Adat per Provinsi

Provinsi	N	1	2	3	4	5	6	7
Aceh	2,735	67.53	71.81	89.98	86.91	79.96	25.63	47.86
Sumatera Utara	4,323	47.98	33.26	85.68	83.88	65.28	3.98	4.95
Sumatera Barat	2,409	37.61	25.65	72.85	75.26	51.06	3.82	4.82
Riau	1,717	59.64	55.10	82.18	78.22	69.60	5.47	11.94
Jambi	1,487	68.19	57.16	79.02	80.70	79.83	12.58	16.21
Sumatera Selatan	2,403	62.34	56.18	84.44	85.10	69.87	10.40	7.87
Bengkulu	1,234	47.33	37.28	73.18	82.09	54.78	6.65	5.19
Lampung	2,250	65.02	52.18	59.96	68.27	70.09	4.76	4.40
Kep Bangka Belitung	874	54.92	49.43	69.79	82.04	67.96	12.70	0.34
Kepulauan Riau	844	51.66	44.55	80.92	77.37	69.79	2.49	5.57
DKI Jakarta	1,224	51.80	48.94	67.73	66.67	63.81	1.88	2.37
Jawa Barat	5,668	60.25	53.32	68.95	68.17	72.79	11.08	5.58
Jawa Tengah	6,695	65.21	57.19	78.07	82.93	72.32	29.86	11.28
DI Yogyakarta	905	52.15	34.92	65.41	72.38	56.69	20.22	6.08
Jawa Timur	7,352	64.27	51.56	74.39	77.95	74.99	21.71	16.61
Banten	1,620	73.27	65.93	77.53	77.53	79.26	9.44	6.17
Bali	1,427	66.36	8.13	79.19	86.19	78.49	8.55	16.40
Nusa Tenggara Barat	1,551	61.77	65.70	78.53	83.24	78.47	8.06	6.64
Nusa Tenggara Timur	2,643	28.45	11.50	71.55	84.56	50.40	13.47	7.64
Kalimantan Barat	1,869	54.41	35.21	77.31	77.15	59.66	24.13	10.86
Kalimantan Tengah	1,680	46.43	26.07	71.13	67.32	70.54	7.02	7.62
Kalimantan Selatan	1,827	47.40	22.06	66.61	74.88	82.81	4.71	9.58
Kalimantan Timur	1,218	49.75	39.00	65.76	61.49	54.60	6.08	6.73
Kalimantan Utara	496	54.23	44.56	82.06	72.98	63.51	10.28	10.28
Sulawesi Utara	1,734	35.87	20.01	65.63	83.04	56.86	11.07	4.56
Sulawesi Tengah	1,505	55.08	27.44	73.29	77.41	67.31	10.63	3.52
Sulawesi Selatan	3,346	63.60	37.90	75.58	73.58	58.94	11.75	7.71
Sulawesi Tenggara	1,497	59.99	30.46	76.35	73.28	53.04	7.62	9.08
Gorontalo	726	66.80	55.65	88.98	93.39	77.82	1.38	4.82
Sulawesi Barat	709	46.12	35.97	84.34	80.96	66.15	9.17	3.24
Maluku	1,166	23.76	19.55	43.22	51.03	36.11	3.00	3.26
Maluku Utara	995	37.29	28.24	55.98	62.41	46.33	1.51	3.22
Papua Barat	920	23.70	17.50	47.50	54.35	46.63	4.02	5.22
Papua	2,519	11.31	5.92	24.37	45.85	37.32	4.68	5.12
	71,568							
Maximum	7,352	73.27	71.81	89.98	93.39	82.81	29.86	47.86
Minimum	496	11.31	5.92	24.37	45.85	36.11	1.38	0.34

Keterangan: Aktivitas Setahun Terakhir

- 1 = Menghadiri Acara/Upacara Adat Kelahiran
- 2= Menghadiri Acara/Upacara Adat Sunatan
- 3 = Menghadiri Acara/Upacara Adat Perkawinan
- 4 = Menghadiri Acara/Upacara Adat Kematian
- 5= Menghadiri Acara/Upacara Adat Keagamaan
- 6= Menghadiri Acara/Upacara Adat Panen
- 7= Menghadiri Acara/Upacara Adat lainnya

Menghadiri Upacara Adat Panen

Dalam hal menyelenggarakan upacara adat panen, tingkat partisipasi responden tertinggi ada pada provinsi Jawa Tengah, yakni sebesar 29,86%, disusul Aceh sebesar 25,63%, dan Kalimantan Barat sebesar 24,13%. Sedangkan tiga provinsi yang memiliki tingkat partisipasi penyelenggaraan upacara adat panen paling rendah adalah DKI Jakarta (1,88), Maluku Utara (1,51), dan Gorontalo (1,38). Sedangkan untuk partisipasi penyelenggaraan upacara adat lainnya masih tergolong rendah baru masing-masing provinsi mencapai kurang dari 50%.

4.3.5 Aktivitas Budaya di Dalam Rumah

Menonton siaran televisi merupakan tontonan yang sangat menarik dibandingkan aktivitas budaya lainnya seperti mendengarkan siaran radio, membaca surat kabar/koran atau majalah cetak, membaca buku cetak, dan membaca artikel/berita elektronik (Tabel 4.17). Dilihat dari persebarannya persentase responden tertinggi dalam melakukan aktivitas menonton televisi tersebut DKI Jakarta (91,88%), Jawa Barat (88,11%), dan Jawa Timur (88,08%).

Tabel 4.17
Aktivitas Budaya di Dalam Rumah per Provinsi

Provinsi	1	2	3	4	5
Aceh	77.48	3.81	17.71	33.46	14.12
Sumatera Utara	78.02	5.56	12.41	34.29	13.69
Sumatera Barat	80.11	5.72	11.56	32.98	16.94
Riau	83.29	3.39	10.25	31.63	15.51
Jambi	85.48	1.81	8.40	29.58	14.04
Sumatera Selatan	83.52	3.08	10.60	29.68	12.73
Bengkulu	84.69	4.50	13.15	32.10	13.13
Lampung	85.75	3.55	6.81	25.26	7.89
Kep.	86.19	5.69	13.20	27.85	13.78
Kepulauan Riau	87.42	6.69	20.10	36.42	28.13
DKI Jakarta	90.88	8.43	23.43	28.86	36.67
Jawa Barat	88.11	4.99	11.18	27.08	16.75
Jawa Tengah	86.96	9.57	9.40	24.28	13.85
DI Yogyakarta	86.14	16.59	25.30	31.35	27.23
Jawa Timur	88.08	11.25	10.08	24.38	14.94
Banten	85.94	5.40	9.80	27.27	19.43
Bali	86.55	18.92	13.58	27.93	19.43
Nusa Tenggara Barat	82.96	1.46	7.55	31.61	12.42
Nusa Tenggara Timur	40.50	3.46	6.20	30.24	7.41
Kalimantan Barat	82.41	3.13	6.80	25.06	10.67
Kalimantan Tengah	80.29	2.12	9.48	29.43	14.42
Kalimantan Selatan	85.53	3.75	8.44	28.05	14.31
Kalimantan Timur	85.48	3.46	12.13	30.64	22.25
Kalimantan Utara	80.98	3.21	17.12	32.34	18.00
Sulawesi Utara	82.85	7.45	15.35	30.75	17.65
Sulawesi Tengah	78.97	2.52	6.28	31.51	11.10
Sulawesi Selatan	81.45	2.99	9.14	29.22	12.46
Sulawesi Tenggara	77.23	2.37	8.42	34.46	10.60
Gorontalo	78.83	12.31	10.29	28.83	13.17
Sulawesi Barat	70.44	1.72	5.92	30.66	8.45
Maluku	57.30	1.36	4.39	33.18	7.25
Maluku Utara	75.10	0.62	7.30	32.34	6.97
Papua Barat	57.68	4.18	8.13	29.04	8.20
Papua	29.87	5.48	4.81	17.19	6.59
Indonesia	78.90	5.68	10.41	28.77	14.04
MAX	90.88	18.92	25.30	36.42	36.67
Min	29.87	0.62	4.39	17.19	6.59

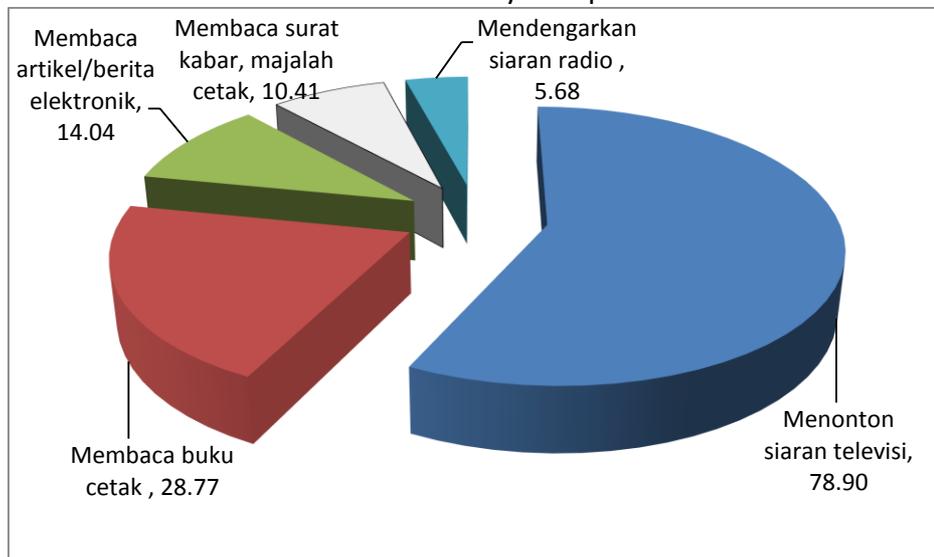
1. Menonton siaran televisi (hari)
2. Mendengarkan siaran radio (hari)
3. Membaca surat kabar/koran atau majalah cetak
4. Membaca buku cetak selain kitab suci
5. Membaca artikel/berita yang bersumber dari media elektronik

Mendengarkan radio merupakan aktivitas budaya yang dilakukan di rumah, partisipasi responden selalu menunjukkan persentase yang rendah (0,62%-18,92%) mengingat aktivitas mendengarkan ini relatif menjenuhkan, kebanyakan orang mengalihkan ke bentuk aktivitas budaya dalam bentuk lainnya yang bisa dilihat dan atau sekaligus didengarkan. Tiga provinsi yang memiliki persentase terbesar dalam mendengarkan siaran radio ini adalah Bali, DI Yogyakarta, dan Gorontalo dengan persentase masing-masing sebesar (18,92%), (16,59%), dan (12,31%) dengan rata-rata per provinsi (5,68%).

Membaca koran cetak, membaca buku, membaca yang bersumber dari elektronik memiliki perbedaan yang mendasar dengan aktivitas mendengarkan radio walaupun sama-sama mencari informasi. Paling tidak koran, buku, dan artikel elektronik adalah bentuk informasi yang bisa dibuka berulang-ulang seketika itu dibanding dengan menonton tv maupun mendengarkan radio. Untuk itu, sangat masuk akal ketiga aktivitas budaya tersebut memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dibandingkan dengan mendengarkan radio walaupun masih dibawah partisipasi menonton televisi. Berikut tiga provinsi yang memiliki tingkat partisipasi pada aktivitas budaya membaca koran/majalah cetak DI Yogyakarta (25.30%), DKI Jakarta (23.43%), Kepulauan Riau (20.10%). Membaca buku cetak selain kitab suci di provinsi Kepulauan Riau (36.42%), Sulawesi Tenggara (34.46%), Sumatera Utara (34.29%) dan Membaca artikel/berita yang bersumber dari media elektronik di provinsi DKI Jakarta (36.67%), Kepulauan Riau (28.13%), DI Yogyakarta (27.23%).

Dilihat dari sebaran di provinsi, aktivitas budaya di dalam rumah terjadi di setiap provinsi (tidak ada satu provinsi yang memiliki persentase nol) hanya tingkat persentasenya yang berbeda di setiap provinsi. Menonton siaran televisi merupakan aktivitas budaya yang sangat menarik dan mendengarkan radio merupakan aktivitas yang kurang disenangi. Gambar 4. 3 memberikan gambaran rata-rata persentase aktivitas budaya responden di dalam rumah, tidak ada yang tidak melaksanakan aktivitas budaya sama sekali.

Gambar 4.3
Rata-rata Persentase Aktivitas Budaya Responden Di Dalam Rumah

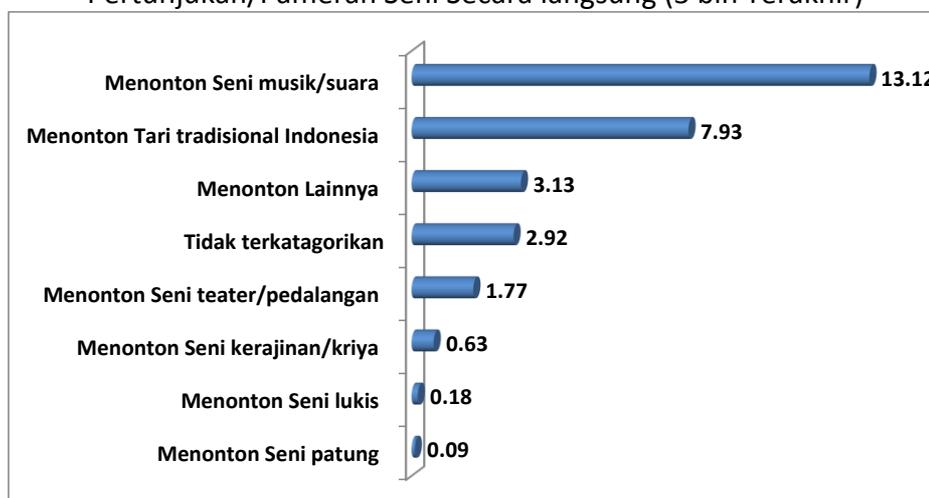


4.3.6 Aktivitas Budaya Keluar Rumah

Apabila budaya mengunjungi perpustakaan, taman bacaan masyarakat maupun peninggalan budaya/warisan sejarah untuk keperluan studi, penelitian atau rekreasi diharapkan budaya baca akan

mengalami peningkatan. Masyarakat yang memiliki kebiasaan membaca akan menjadi masyarakat yang baik dalam arti masyarakat tersebut menjadi berpengetahuan, lebih arif, lebih bisa membedakan yang baik maupun yang buruk. Dan budaya baca/ budaya belajar ini nampaknya harus terus digalakkan jika suatu negara ingin maju dan bisa merubah diri kearah yang lebih baik. Jika melihat partisipasi pada aktivitas tersebut secara umum masih rendah yaitu rata-rata persentase responden terhadap aktivitas budaya baca ini masih rendah 10,31 % dengan jarak terendah tertinggi 2,47%-18,45%, memanfaatkan taman bacaan masyarakat rata-rata sebesar 0,51 % dengan jarak terendah tertinggi sebesar 0,05%--1,09% mengunjungi peninggalan sejarah rata-rata mencapai 5,54% dengan jarak tertinggi dan terendah sebesar 1,21%--18,88%.

Gambar 4.4
Rata-rata Persentase Kegiatan Budaya Responden Menonton
Pertunjukan/Pameran Seni Secara langsung (3 bln Terakhir)



Tabel 4.18
Aktivitas Budaya Keluar Rumah per Provinsi

Provinsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Aceh	12.26	0.76	5.40	7.82	9.49	0.22	0.20	0.06	0.23	3.54	73.11
Sumatera Utara	9.26	0.31	3.85	13.12	19.33	0.83	0.12	0.02	0.34	3.09	62.42
Sumatera Barat	13.63	1.03	11.15	6.95	21.71	1.71	0.47	0.03	0.56	4.72	61.57
Riau	10.63	0.34	5.77	5.51	9.21	0.25	0.00	0.00	0.19	3.05	75.05
Jambi	8.48	0.31	4.76	5.58	23.19	1.92	0.15	0.02	0.63	2.27	63.01
Sumatera Selatan	10.45	0.40	3.35	14.54	21.20	0.55	0.10	0.14	0.15	5.40	60.25
Bengkulu	13.09	0.60	12.19	8.20	29.71	1.57	0.04	0.06	0.19	6.39	54.77
Lampung	9.53	0.13	1.21	15.16	21.12	0.54	0.02	0.00	0.00	5.88	57.36
Kep. Bangka Belitung	13.53	0.36	8.27	4.97	29.37	0.27	0.06	0.03	6.24	9.26	49.11
Kepulauan Riau	13.55	0.87	10.07	7.02	19.33	0.77	0.33	0.10	2.74	1.40	67.02
DKI Jakarta	10.20	1.09	13.04	3.73	5.52	0.95	0.35	0.60	0.62	0.35	82.99
Jawa Barat	10.77	0.53	5.37	5.62	15.04	1.58	0.11	0.09	0.30	2.58	72.07
Jawa Tengah	10.55	0.51	7.74	9.48	14.75	5.65	0.24	0.10	0.38	5.53	62.34
DI Yogyakarta	18.45	0.47	18.88	21.08	17.19	10.97	1.56	0.30	1.83	4.39	53.89
Jawa Timur	9.83	0.84	7.92	10.63	14.15	4.94	0.42	0.14	0.68	6.26	65.83
Banten	10.53	1.03	9.88	1.54	7.82	0.72	0.11	0.11	0.14	0.66	80.84
Bali	13.41	0.27	7.12	30.64	18.39	9.06	0.95	0.63	2.45	0.84	56.14
Nusa Tenggara Barat	12.04	0.62	5.11	6.78	21.24	1.58	0.05	0.00	1.13	3.02	62.86
Nusa Tenggara Timur	7.15	0.19	2.32	7.81	4.02	0.03	0.08	0.01	0.86	1.99	78.52
Kalimantan Barat	7.58	0.39	2.84	4.00	5.15	0.33	0.03	0.00	0.21	1.04	82.29
Kalimantan Tengah	9.00	0.87	3.28	7.98	15.73	0.18	0.05	0.00	3.49	2.07	66.45
Kalimantan Selatan	13.15	0.63	5.00	3.04	10.37	0.93	0.06	0.51	0.25	2.03	76.76
Kalimantan Timur	11.10	0.85	4.74	5.52	6.35	0.56	0.20	0.04	1.78	3.39	76.84
Kalimantan Utara	10.80	0.05	4.57	10.31	6.66	1.12	0.15	0.00	0.29	1.65	72.18
Sulawesi Utara	9.79	0.39	2.66	2.15	5.70	0.25	0.06	0.09	0.65	1.10	84.11
Sulawesi Tengah	9.84	0.31	1.31	2.39	9.74	0.16	0.00	0.00	0.77	2.47	76.54
Sulawesi Selatan	12.85	0.32	2.78	3.48	10.51	0.26	0.03	0.01	0.15	0.42	78.78
Sulawesi Tenggara	11.63	0.56	4.15	4.24	5.17	0.06	0.00	0.00	0.14	0.94	80.45
Gorontalo	13.27	1.03	3.73	5.34	24.11	0.48	0.10	0.00	0.75	0.31	64.23
Sulawesi Barat	12.43	0.16	2.40	2.98	9.58	0.00	0.00	0.00	0.03	1.23	76.63
Maluku	9.24	0.21	1.40	3.69	1.68	0.02	0.00	0.00	0.05	0.45	84.21
Maluku Utara	7.11	0.17	1.82	1.87	3.10	0.07	0.00	0.00	0.12	0.24	86.78
Papua Barat	3.77	0.36	3.46	6.29	2.70	0.00	0.05	0.05	0.10	1.66	79.54
Papua	2.74	0.15	1.58	6.73	3.04	0.67	0.11	0.21	0.32	1.56	81.16
Indonesia	10.31	0.51	5.40	7.93	13.12	1.77	0.18	0.09	0.63	3.13	70.22
MAX	18.45	1.09	18.88	30.64	29.71	10.97	1.56	0.63	6.24	9.26	86.78
Min	2.74	0.05	1.21	1.54	1.68	0.00	0.00	0.00	0.00	0.24	49.11

Keterangan:

- 1, Mengunjungi perpustakaan
2. Memanfaatkan taman bacaan masyarakat
3. Mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya di indonesia untuk kebutuhan penelitian, pendidikan atau rekreasi
4. Menonton tari tradisional Indonesia
5. Menonton seni musik/suara
6. Menonton seni teater/pedalangan
7. Menonton Seni lukis
8. Menonton Seni patung
9. Menonton Seni kerajinan/kriya
10. Menonton Lainnya
11. Tidak pernah menonton

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang telah diulas pada analisis hasil, dapat dipetik berbagai simpulan berikut;

Pertama, secara umum hasil analisis data dari hasil survei partisipasi budaya tingkat rumah tangga ini menunjukkan bahwa menonton acara televisi merupakan bentuk partisipasi budaya yang paling umum, sedangkan mendengarkan radio menjadi bentuk partisipasi budaya yang paling kurang populer. Menonton televisi maupun mendengarkan radio termasuk aktivitas budaya yang cenderung dilakukan di dalam rumah (*home-based/culture d'appartement*). Diukur dari jumlah hari seminggu dalam menonton acara televisi, tanpa melihat jumlah hari menonton acara televisi dalam seminggu, yang menonton acara televisi seluruhnya sebesar 78,90%. Diukur dari jumlah jam menonton acara televisi setiap harinya, terdapat 21,28% tidak menonton acara televisi sama sekali yang berarti bahwa sebanyak 78,72% menonton acara televisi, tanpa melihat jumlah jam menonton acara televisi setiap harinya. Aktivitas berbasis rumah lainnya adalah membaca buku cetak non-kitab suci (28,78%), membaca artikel yang berasal dari media elektronik (14,04%), dan membaca surat kabar/koran dan majalah cetak sebesar 10,41%.

Kedua, selain menonton televisi, bentuk partisipasi budaya lainnya yang populer adalah memasang Bendera Merah Putih dalam rangka HUT RI (67,54%) (dalam setahun terakhir dari saat survei),

menghadiri acara/upacara adat perkawinan (72,57%), menghadiri acara/upacara adat kematian (75,86%) (dalam tiga bulan terakhir dari saat survei).

Ketiga, dalam tiga bulan terakhir (dari saat survei) aktivitas 'mengenakan busana daerah/tradisional' sebesar 13,13%, yakni untuk menghadiri acara/upacara adat sebesar 6,88%, dalam rangka memperingati hari besar nasional sebesar 4,30%, dan untuk aktivitas lainnya sebesar 1,97%. Namun, ternyata meskipun jumlahnya amat kecil, masih terdapat warga yang menggunakan busana tradisional sebagai pakaian sehari-hari, yakni hanya 0,65%

Keempat, untuk kegiatan yang bersifat produksi budaya (*performance/production by amateurs*), yang mengukur keterlibatan atau partisipasi anggota rumah tangga dalam pertunjukan/pameran seni selama tiga bulan terakhir, bentuk produksi budaya yang paling umum adalah seni tari tradisional Indonesia, yakni sebesar 2,04%, diikuti dengan seni musik/suara sebesar 2,15%. Sebaliknya, keterlibatan dalam produksi budaya kurang dari 1% adalah seni teater/pedalangan 0,31%, seni patung 0,03%, seni kerajinan/kriya (0,15%), serta Seni Lukis (0,13%) dan seni lainnya 0,67%.

Kelima, dalam kelompok 'menghadiri upacara adat, aktivitas yang paling umum adalah menghadiri acara adat perkawinan dan upacara adat kematian, masing-masing sebesar 72,57% dan 75,86%. Jika dalam kelompok 'menyelenggarakan', aktivitas menyelenggarakan upacara adat keagamaan menduduki urutan tinggi, namun tidak demikian dengan 'menghadiri acara/upacara adat keagamaan yang

hanya mencapai 10,72%, jauh di bawah angka partisipasi dalam menghadiri acara adat perkawinan maupun kematian

Keenam, terdapat kecenderungan bahwa tingkat partisipasi dalam memasang Bendera Merah Putih dan berbusana tradisional lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan daerah pedesaan. Responden rumah tangga yang memasang bendera merah putih adalah 69,45% (Kota) dan 66,10% (Desa), menggunakan busana daerah/tradisional sebesar 15,15% (Kota) dan 11,61% (Desa), yakni untuk memperingati hari besar nasional sebesar 5,46% (Kota) dan 3,43% (Desa), untuk menghadiri acara/upacara adat sebesar 7,11% (Kota) dan 6,71% (Desa), dan untuk menghadiri acara/upacara adat lainnya sebesar 2,82% (Kota) dan 1,34% (Desa), Berbusana tradisional sebagai pakaian sehari-hari, meskipun persentasenya amat kecil, namun ternyata masih eksis, yakni sebesar 0,65% (Kota) dan 0,64% (Desa).

Ketujuh, dalam aktivitas berbasis rumahan (*home-based*) pada umumnya tingkat partisipasinya lebih tinggi di kota daripada di desa, yaitu (i) menonton acara televisi, Kota (71,79%) dan Desa (53,63%), (ii) mendengarkan siaran radio, Kota (7,52%), Desa (4,15%), (iii) membaca koran/majalah, Kota (16,77%) dan Desa (5,66%)

Kedelapan, Dalam hal menyelenggarakan upacara adat, tingkat partisipasi warga Kota dan desa cenderung bervariasi tingkatannya. Aktivitas-aktivitas itu adalah sebagai berikut (i) menyelenggarakan upacara adat kelahiran, Kota (4,55%) dan Desa (4,29%), menyelenggarakan upacara adat sunatan, Kota (1,23%) dan Desa (1,22%), menyelenggarakan upacara adat perkawinan, Kota (2,24%)

dan Desa (2,27%), menyelenggarakan upacara adat kematian, Kota (3,30%), Desa (77,19%), menyelenggarakan upacara adat keagamaan, Kota (9,12%) dan Desa (11,92%), menyelenggarakan upacara adat panen, Kota (1,70%) dan Desa (4,89%), dan menyelenggarakan upacara adat lainnya, Kota (1,22%) dan Desa (1,36%).

Kesembilan, dalam hal partisipasi menghadiri acara/upacara adat, terdapat kecenderungan bahwa tingkat partisipasi responden warga desa lebih tinggi dari responden warga kota. Aktivitas-aktivitas itu adalah sebagai berikut (i) menghadiri upacara adat kelahiran, Kota (53,34%) dan Desa (54,77%), menghadiri upacara adat sunatan, Kota (43,14%) dan Desa (40,58%), menghadiri upacara adat perkawinan, Kota (72,66%) dan Desa (72,49%), menghadiri upacara adat kematian, Kota (73,05%), Desa (77,97%), menghadiri upacara adat keagamaan, Kota (63,80%) dan Desa (67,83%), menghadiri upacara adat panen, Kota (8,17%) dan Desa (15,69%), dan menghadiri upacara adat lainnya, Kota (8,20%) dan Desa (10,90%).

Kesepuluh, perbedaan angka partisipasi antara 'menyelenggarakan' dengan 'menghadiri' acara/upacara adat disebabkan oleh even-even yang diselenggarakan selebrasinya oleh rumah tangga lebih bersifat spesifik. Maksudnya, tidak semua ruah tangga dan hanya sebagian kecil yang mengalami even-even spesifik seperti kelahiran, kematian, sunatan, dan perkawinan, sehingga even selebrasinya juga cenderung kecil. Demikian pula even 'panen' cenderung merujuk pada daerah perdesaan. Sebaliknya, aktivitas menghadiri acara/upacara adat dapat dilakukan oleh semua rumahtangga, sehingga tingkat partisipasi dalam 'menghadiri'

cenderung besar relatif terhadap aktivitas 'menyelenggarakan' acara/upacara adat. Bagaimanapun menyelenggarakan suatu aktivitas akan jauh lebih repot menyita banyak pikiran, biaya, dan tenaga dibandingkan dengan menghadiri suatu aktivitas.

Kesebelas, Aktivitas memasang Bendera Merah Putih di hari kemerdekaan tampak tinggi di provinsi-provinsi Sulawesi Utara (91,93%), Aceh (90, 24%), dan di Maluku Utara (87,64%). Aktivitas berbusana daerah yang relatif tinggi terdapat di provinsi Bali (80,94%), berbusana daerah untuk memperingati hari besar nasional tertinggi ada di provinsi DI Yogyakarta (14,03%), berbusana daerah untuk pakaian sehari-hari rata-rata amat kecil disetiap provinsi, dan yang paling tinggi terdapat di provinsi Nusa Tenggara Timur (4,01%). Sedangkan sebagai aktivitas yang sifatnya *identity building*, menggunakan busana tradisional dalam rangka menghadiri upacara adat terdapat di provinsi Bali (79,40%).

Keduabelas, partisipasi warga sebagai pelaku atau pendukung kegiatan kebudayaan masih sangat rendah disetiap propinsi baik itu sebagai pelaku/pendukung seni tari tradisional, seni musik/suara, seni teater/pedalangan, seni lukis, seni patung, dan seni kriya. Seni lukis, seni patung, dan seni kriya masing-masing provinsi masih dibawah 1% sedangkan seni musik/suara partisipasi paling tinggi sebesar 8,76 % yang terdapat di provinsi Bali.

Ketigabelas, ada kecenderungan tingkat partisipasi warga/responden yang relatif rendah dalam aktivitas menyelenggarakan kegiatan kebudayaan dibandingkan menghadiri kegiatan kebudayaan, demikian pula antar provinsinya.

Keempatbelas, Kegiatan budaya yang cenderung di rumah meliputi menonton siaran televisi, mendengarkan siaran radio, membaca surat kabar/koran atau majalah cetak, membaca buku cetak selain kitab suci, serta membaca artikel/berita yang bersumber dari media elektronik. Menurut provinsi masing-masing kegiatan ini masih rendah minat warga kecuali menonton siaran televisi. Televisi merupakan tontonan paling populer dan mendengarkan siaran radio merupakan tontonan yang paling tidak populer dan oleh karenanya partisipasinya begitu rendah. Menonton siaran televisi paling tinggi di provinsi DKI (90.88%), mendengarkan siaran radio paling tinggi di provinsi Bali (18.92%), membaca surat kabar/koran atau majalah cetak paling tinggi di provinsi DI Yogyakarta (25.3%), Membaca buku cetak selain kitab suci paling tinggi di provinsi Kepulauan Riau (36.32%), serta membaca artikel/berita yang bersumber dari media elektronik paling tinggi di provinsi DKI Jakarta (36.67%).

Kelimabelas, Kegiatan budaya bisa dilakukan di luar rumah, dari propinsi yang ada kegiatan budaya keluar rumah ini masih relatif rendah. Beberapa diantaranya adalah mengunjungi perpustakaan paling tinggi di provinsi DI Yogyakarta (18.45%), memanfaatkan taman bacaan masyarakat paling tinggi di provinsi DKI Jakarta (1.09%), mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya di Indonesia untuk kebutuhan penelitian, pendidikan atau rekreasi paling tinggi di provinsi DI Yogyakarta (18.88%), Menonton Tari tradisional Indonesia paling tinggi di provinsi Bali (30.64%), Menonton Seni musik/suara paling tinggi di provinsi Kep. Bangka Belitung (29.71%), Menonton Seni teater/pedalaman paling tinggi di provinsi DI Yogyakarta (10.97%),

Menonton Seni lukis paling tinggi di provinsi DI Yogyakarta (1.56%), Menonton Seni patung paling tinggi di provinsi Bali (0.63%), Menonton Seni kerajinan/kriya paling tinggi di provinsi Kep. Bangka Belitung (6.24%), Menonton Lainnya paling tinggi di provinsi kep. Bangka Belitung (9.26%). Sedangkan paling tinggi tidak pernah menonton ada di provinsi Maluku Utara

5.2 Saran

Atas dasar hasil analisis data dan poin-poin simpulan, maka disampaikan saran berikut

Indikator atau variabel yang disurvei agar mempertimbangkan *international comparability* dalam menentukan indikator dan variabel yang perlu disurvei atau dikoleksi datanya melalui survei rumahtangga serta memperhatikan domain-domain dalam *Framework for Cultural Statistics* (FCS), UNESCO. Terdapat beberapa indikator atau variabel yang pada umumnya disurvei secara internasional, akan tetapi tidak disurvei dalam survey rumah tangga partisipasi budaya yang menjadi dasar kajian ini, seperti misalnya akses internet dan keterlibatan anggota rumah tangga dalam menggunakan internet, frekuensi dalam menggunakan internet, dan untuk apa saja menggunakan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, Tony, 2001." *Differing Diversity: Cultural Policy and Cultural Diversity*.Strasbourg: Council of Europe Publishing.
- European Commission, Directorate-General for Education and Culture, 2013," Cultural Access and Participation", Eurobarometer 399
- European Union, 2016," Culture Statistics, 2016 Edition"" , Luxemburg Publication Office of European Union"
- Goldthorpe, John H, dan Chan, Tak Wing,2005" Social Stratification of Cultural Participation: Theatre and Cinema, the Visual Arts and Reading, Oxford
- Government of Western Australia, 2014, "Cultural Attendance and Participation in Western Australia 2013-2014", *Department of Culture and The Arts*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2010"Rencana Strategis Ditjen Kebudayaan 2010 -2014"
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015 "Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019".
- Compadium, cultural trend and trends in Europe, *Cultural Access and participation*, diakses <http://www.culturalpolicies.net/web/cultural-participation.php>
- Morrone, Adolfo, 2006, " *Guidelines for Measuring Cultural Participation*", Montreal, UNESCO Institute for Statistics"
- Throsby, David. (2001). *Economics and Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Throsby, David. (2005). *On the Sustainability of Cultural Capital*. Research Paper No. 510. Sydney: Macquarie University

UNESCO, 1986, *The UNESCO Framework for Cultural Statistics*, UNESCO
Conference on European Statisticians. Third Joint Meeting on Cultural
Statistics”

UNESCO, 2009, “*UNESCO Framework of Cultural Statistics*”, Montreal,
UNESCO Institute for Statistics.

Yue, Audrey dan Khan, Rimi, 2014, Accounting for Multiculturalism, The Utility
Of Cultural Indicators and the Politics of Diversity and Participation,
Conjunctions. Transdisciplinary Journal of Cultural Participation, vol. 1, no. 1,
2014. ISSN 2246-3755

(<http://posyandu.org/tradisional/70-upacara-tradisional/256-berbagai-upacara-untuk-bayi.html>)

(https://id.wikipedia.org/wiki/Upacara_pernikahan)